

KONSEP PENGEMBANGAN KAMPUNG AGROWISATA DI

KABUPATEN LUWU TIMUR

(Studi Kasus : Desa Pasi-Pasi, Kecamatan Malili)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

SUCI AMALANIA

NIM. 60800115059

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

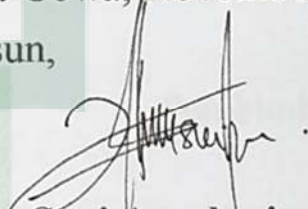
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, November 2019
Penyusun,



Suci Amalania
60800115059

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus : Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili)

Nama Mahasiswa : Suci Amalania

NIM : 60800115059

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

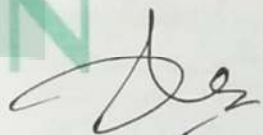
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Nur Syam AS, S.T., M.Si

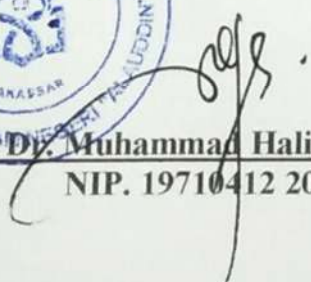

Abd. Azis Hatuina, S.T., M.T

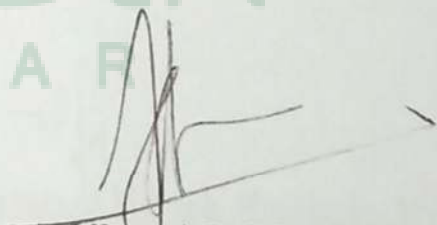
Mengetahui

 Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota




Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustamin, M.Pd
NIP. 19710412 200003 1 001


A. Idham A.P, S.T., M.Si.
NIP. 19761007 200912 100 2

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus : Desa Pasi-Pasi, Kecamatan Maili) " yang disusun oleh Suci Amalania NIM: 60800115059, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 18 November 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 19 November 2019

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Sjamsiah, S.Si., M.Si., Ph.d	(.....)
Sekretaris	: Dr. Henny Haerany G, S.T., M.T	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Juhanis, S.Sos., M.M.	(.....)
Pembimbing I	: Nur Syam AS, S.T., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Abd. Azis Hatuina, S.T., M.T.	(.....)

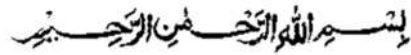
Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustamin, M.Pd
NIP. 19710412 200003 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., sebab atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Tugas Akhir dengan judul “Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus : Desa Pasi-pasi, Kecamatan Malili)” tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada Nabiullah Muhammad SAW., atas Al-Qur'an dan hadist serta ilmu-ilmu yang tersebar sehingga penyusunan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik moril maupun materil. Sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Abd. Rahman dan ibunda Fatmawati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian dan dorongan dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala yang telah diberikan kepada penulis.

2. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta segenap dosen dan staf pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ayahanda A. Idham A.P, S.T.,M.Si dan Ibunda Dr. Henny Haerany G, S.T., M.T. selaku ketua dan sekretaris jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Nur Syam AS, S.T., M.Si dan Bapak Abd. Azis Hatuina, S.T., M.T, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai awal bimbingan hingga rampungnya tugas akhir.
6. Bapak Dr. Muhammad Anshar M.Si dan Bapak Juhanis, S.Sos., M.M, selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan.
8. Pimpinan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah dan Sekretariat Daerah Kabupaten Luwu Timur, Pimpinan dan Staf Kecamatan Malili, Kepala Desa dan Pak Dusun Desa Pasi-pasi serta masyarakat Kecamatan Malili.

9. Saudara/i Phuqhu Pangestu, Rifky Reynaldi, Fahmi dan Herly yang telah penulis repotkan dalam penyusunan skripsi ini. Serta saudara/i teman-teman posko KKN Desa Padaelo, Kab. Maros Angkatan 60 yang telah memberi motifasi kepada penulis,
10. Saudara/i sekaligus sahabat pejuang skripsi Adnin Amiruddin, Umar dan Syauqina Megawati Aulia yang telah membantu, memberi semangat dan sama-sama melalui suka duka proses penyelesaian skripsi.
11. Saudara/i seperjuangan, sepermainan, dan teman foto-foto, wisata kuliner PREDATOR (Teknik PWK Angkatan 2015) tanpa terkecuali atas dukungan, bantuan, kritik, maupun saran.
12. Keluarga besar Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah menjadi bagian dari proses perjalanan dan pencapaian memperoleh gelar S.PWK.

Penulis sepenuhnya sadar dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan menjadi bahan pembelajaran bagi penulis untuk lebih giat dan teliti dalam proses penulisan penelitian ini. Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan untuk kelancaran dan kesempurnaan dari penulisan penelitian ini. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata, November 2019

Suci Amalania

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengembangan	12
1. Pengertian pengembangan	12
2. Pengembangan wilayah	14
B. Pengertian Kampung.....	16
C. Pengertian Agrowisata	17
1. Prinsip-prinsip agrowisata	19
2. Kriteria agrowisata	22
3. Ruang lingkup dan potensi agrowisata	23
4. Penawaran dan perminataan agrowisata	26
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika agrowisata	29
6. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan suatu	

Agrowisata	33
D. Pengertian Desa Wisata	36
E. Pengertian Konsep Pengembangan	40
1. Konsep dasar pengembangan agrowisata	41
2. Model pengembangan agrowisata	46
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
1. Lokasi penelitian	52
2. Waktu penelitian	52
C. Jenis dan Sumber data	53
1. Data primer	53
2. Data sekunder	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Variabel Penelitian	55
F. Metode Analisis Data	56
1. Analisis deskriptif kualitatif	56
2. Analisis skala likert	56
G. Definisi Operasional	59
1. Sumberdaya alam dan lingkungan	59
2. Sosial ekonomi	60
3. Kedudukan strategis	63
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur.....	67
1. Kondisi geografis dan administrative	67
2. Kondisi topografi	70
3. Kondisi klimatologi	70
4. Kondisi hidrologi	71
5. Produk domestic regional bruto Kabupaten Luwu Timur....	71
B. Gambaran Umum Kecamatan Malili.....	73

1. Letak geografis	73
2. Kondisi topografi	76
3. Kondisi klimatologi	76
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1. Letak geografis	77
2. Kondisi topografi	80
3. Klimatologi	80
4. Penggunaan lahan	80
5. Kondisi demografi	81
6. Kondisi sosial	82
D. Analisis Peluang Pengembangan Desa Pasi-pasi Sebagai Kampung Agrowisata	83
1. Sumberdaya alam dan lingkungan	84
2. Sosial ekonomi	90
3. Kedudukan strategis	93
E. Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata Di Desa Pasi-pasi.....	109
F. Agrowisata Terkait Penjualan Buah Dalam Satu Pohon (Ijon) Dalam Prespektif Islam	115
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel Penelitian	55
Tabel 3.2	Kategorisasi Penelitian	57
Tabel 3.3	Analisis Pembobotan.....	59
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Luwu Timur	69
Tabel 4.2	Kemiringan Lereng Kab. Luwu Timur Tahun 2017	70
Tabel 4.3	Nilai PDRB di Kab. Luwu Timur	72
Tabel 4.4	Luas Wilayah Menurut Kelurahan/Desa di Kec. Malili.....	76
Tabel 4.5	Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Pasi-pasi	80
Tabel 4.6	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Pasi-Pasi Tahun 2018	81
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	82
Tabel 4.8	Data Produktifitas Lahan.....	85
Tabel 4.9	Kondisi Desa Pasi-pasi Tahun 2018.....	94
Tabel 4.10	Data Kejadian Ketentraman Dan Ketertiban Umum Di Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018	95
Tabel 4.11	Laporan Sebaran Akses Air Bersih Desa Pasi-pasi.....	99
Tabel 4.12	Kondisi Iinfrastruktur Desa Pasi-Pasi Tahun 2018	101
Tabel 4.13	Hasil Analisis Pembobotan	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Penataan zona pada agrowisata	49
Gambar 2.2	Kerangka Pikir.....	51
Gambar IV.1	Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur.....	67
Gambar IV.2	Peta Administrasi Kecamatan Malili.....	75
Gambar IV.3	Peta Citra Desa Pasi-pasi.....	78
Gambar IV.4	Peta Administrasi Desa Pasi-pasi.....	79
Gambar 4.1	Adat Suku Padoe.....	87
Gambar 4.2	Mata Pencarian Desa Pasi-pasi	87
Gambar 4.3	Kebun Durian di Desa Pasi-Pasi.....	88
Gambar 4.4	Dermaga Desa Pasi-pasi	89
Gambar 4.5	Dampo Durian Luwu Timur	93
Gambar 4.6	Kondisi Jalan Desa Pasi-pasi	100
Gambar 4.7	Fasilitas Peribadatan	103
Gambar 4.8	Fasilitas Pendidikan.....	103
Gambar 4.9	Fasilitas Kesehatan Desa Pasi-pasi.....	104
Gambar 4.10	Fasilitas Perkantoran.....	104
Gambar 4.11	Fasilitas Home Industry.....	105
Gambar 4.12	Lapangan Olahraga	106
Gambar IV.5	Peta Kondisi Eksisting Desa Pasi-pasi.....	107
Gambar IV.6	Peta Rencana Konsep Agrowisata Desa Pasi-pasi	108

ABSTRAK

Nama Penulis : Suci Amalania

NIM : 60800115059

Judul Penelitian : Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata Di Kabupaten

Luwu Timur (Studi Kasus : Desa Pasi-Pasi, Kecamatan Malili)

Kab. Luwu Timur memiliki kekayaan alam yang melimpah salah satunya di Desa Pasi-pasi, Kec. Malili. Desa Pasi-pasi terkenal akan jenis tanaman yang beragam dan penghasil buah durian yang baik. Tentunya buah durian ini menjadi sektor unggulan dan menjadi primadona diberbagai wilayah yang cocok dijadikan sebagai produk agrowisata. Melihat kondisi sekarang di desa Pasi-Pasi yakni kondisi sosial ekonomi masyarakatnya tidak berubah. Hal itu disebabkan karena masyarakat sekarang membeli buah secara langsung dengan satu pohon atau yang disebut dengan ijon maka secara tidak langsung memberikan dampak yang kurang baik terhadap perekonomiannya. Masalah ini dilihat melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif yaitu melalui metode analisis pembobotan. Hasil analisis pembobotan dinilai berdasarkan nilai peluang mengenai 1) Sumberdaya Alam dan lingkungan 2) sosial ekonomi, dan 3) kedudukan strategis, yang hanya mencapai 92,9 %. Dari perolehan nilai peluang tersebut maka dibuatlah konsep pengembangan kampung agrowisata yang dapat menutupi kekurangan dari penilaian variabel untuk bisa mencapai motto Desa Pasi-pasi Menuju Desa Wisata.

Kata Kunci : Agrowisata, Peluang, Ijon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia atau masyarakat suatu bangsa. Pembangunan senantiasa beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang kurang baik menuju suatu kehidupan yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan nasional suatu bangsa. Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Secara mendunia sektor pariwisata kini telah menjadi sektor unggulan dan sebagai salah satu tumpuan dan andalan pembangunan dibanyak negara, termasuk Indonesia. Sehubungan dengan itu Pemerintah Indonesia menempatkan pembangunan pariwisata pada skala prioritas. Pemerintah yakin bahwa pariwisata memegang peran yang penting bagi Pembangunan Nasional Indonesia juga memiliki banyak tempat yang berpotensi besar untuk dijadikan objek wisata menarik dan dapat mendatangkan keuntungan bagi negara.

Sektor kepariwisataan telah tumbuh menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi. Bahkan sektor pariwisata terbukti mampu memberi kontribusi sebesar 9,5% pada Produk Domestik Bruto (PDB) global (Yahya 2015). Sementara menurut Hermawan, 2016 "Pariwisata juga terbukti pro terhadap perkembangan ekonomi

kerakyatan, melalui *Community Based Tourism(CBT)*, pariwisata mampu menjadi pendorong kemajuan perekonomian rakyat di pedesaan, di antaranya: (1) Mampu meningkatkan penghasilan masyarakat; (2) Membuka peluang kerja; (3) Meningkatkan kesempatan berusaha; (4) Meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal terhadap pengelolaan sumber daya desa; (5) Meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata dan lain sebagainya. Kemudian lebih lanjut mengatakan bahwa pariwisata juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lokal, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta memotivasi masyarakat untuk lebih bangga terhadap identitas budayanya”.

Oleh karena itu, sangat tepat jika pemerintah telah berkomitmen menempatkan kepariwisataan sebagai tulang punggung perekonomian negara, dengan menempatkan pariwisata sebagai prioritas pembangunan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata (Kemenpar) menetapkan enam target utama pembangunan pariwisata, diantara yang sangat strategis adalah target peningkatan indeks daya saing pariwisata dari peringkat 70 pada tahun 2014 menjadi 30 pada tahun 2019, sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Yahya, 2015). Kedua target pembangunan pariwisata diatas dapat dicapai dengan sinergi yang baik pada tingkatan hulu-hilir, antara pemerintah melalui Kemenpar dengan pengelola destinasi wisata di berbagai daerah dalam mengembangkan daya tarik wisata yang berkualitas. Daya tarik wisata yang unggul dan berkualitas merupakan faktor kunci yang menentukan motivasi wisatawan untuk berwisata, serta sebagai alasan fundamental yang menjadi pertimbangan

mengapa seseorang memilih satu destinasi (Ritchie and Crouch, 2003). Daya tarik juga merupakan faktor utama yang menentukan kepuasan serta loyalitas wisatawan. Loyalitas wisatawan sendiri merupakan aspek yang menjamin keberlanjutan bisnis dalam mengembangkan suatu wilayah.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam melimpah sangat potensial untuk pengembangan destinasi wisata berbasis alam. baik ekowisata, wisata alam binaan, maupun wisata minat khusus (Darsoprajitno, 2002). Salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa adalah agrowisata, yang akhir-akhir ini mulai dikembangkan dan banyak pula yang sudah berhasil mengelolanya. Agrowisata ini tidak lain adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, atau perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Di Sulawesi Selatan sendiri sangat beragam jenis tanaman agropolitan yang berkembang dan tumbuh dengan subur.

Hal ini tentu sangat baik apabila daerah tersebut dapat dimanfaatkan dengan tanahnya yang subur untuk menjaga dan memanfaatkan kelestarian lingkungannya. Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan berkebun. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alahi Wasallam menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai shadaqah . pada Q.S. Al- An’am (6) : 99 Allah Berfirman ;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Terjemahnya :

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Dan Adapun pada ayat lain mengenai tumbuh-tumbuhan (agropolitan) yakni Q.S Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya :

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Maksud dari pada ayat diatas mengenai bagaimana kita sebagai khalifah di muka bumi ini menjaga dan melestarikan lingkungan salah satunya dengan bercocok tanam (berkebun). Dengan begitu kita bisa menciptakan lingkungan atau wilayah yang strategis sehingga memiliki potensi dengan beragam jenis tanaman agropolitan yang berkembang dan tumbuh dengan subur yang tentunya sangat baik untuk dikembangkan menjadi tempat wisata berbasis agrowisata.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi strategis adalah Kabupaten Luwu Timur, karena di Kab. Luwu Timur memiliki kekayaan alam yang melimpah salah satunya di Desa Pasi-pasi, Kec. Malili. Desa Pasi-pasi terkenal akan jenis tanaman yang beragam dan penghasil buah durian yang baik.

Tentunya buah durian ini menjadi sektor unggulan dan menjadi primadona diberbagai wilayah karena tidak semua daerah dapat memproduksi buah durian karena hanya dapat tumbuh di daerah-daerah tertentu salah satunya di kab. Luwu timur, terkhusus di desa Pasi-Pasi. Karena didukung dengan jenis tanaman yang beragam yang tumbuh subur dan sebagai salah satu daerah pemasok durian di wilayah Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan maka Desa Pasi-Pasi sangat bagus dijadikan sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata.

Melihat kondisi sekarang di desa Pasi-Pasi yakni permintaan akan jenis tanaman durian ini strategis, tetapi kondisi sosial ekonomi masyarakatnya tidak berubah. Hal tersebut diduga karena perolehan masyarakat tani di Desa Pasi-Pasi khususnya, nilai produksi yang diterima atau keuntungan yang didapat relatif kecil. Hal itu disebabkan karena masyarakat sekarang membeli buah secara langsung dengan satu pohon. Sedangkan menjual atau membeli buah dalam satu pohon berarti seluruh buah dalam satu pohon sudah tergadaikan, entah itu ada mentah atau rusak itu terserah ataupun bisa jadi sebaliknya buah yang dihasilkan dari satu pohon yang tergadaikan tadi memiliki kualitas buah yang sangat bagus. Akibat dari pada apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang menjual buahnya dalam satu pohon tentu akan menimbulkan keragu-raguan dan tidak mendatangkan keberkahan dalam kegiatan jual membeli. Nah hal itulah yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam hadist yang menerangkan tentang larangan penjualan buah dalam satu pohon atau yang disebut Ijon. Yakni sebagai berikut :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهُ.

Artinya :

“Sesungguhnya Nabi SAW. telah melarang untuk menjual buah hingga mulai tampak kelayakannya” (HR Muslim, an-Nasa’i, Ibn Majah dan Ahmad).

Menjual buah-buahan sebelum matang atau yang sering disebut Ijon atau dalam bahasa Arab dinamakan *mukhadlaroh*, yaitu memperjual belikan buah-buahan atau biji-bijian yang masih hijau atau memperjual belikan buah-buahan yang belum siap untuk di panen. Sehingga jual beli seperti ini merugikan salah satu pihak, baik pembeli maupun penjual, hal inilah yang terjadi dalam masyarakat setempat di Desa Pasi-Pasi, Kec. Malili.

Berdasarkan apa yang terjadi di Desa Pasi-Pasi itu sudah dilarang dalam hadis dan selain itu mengakibatkan pendapatan di daerah tersebut mengalami statis atau tidak terjadi peningkatan. Karena sangat memungkinkan untuk bisa dikembangkan karena Desa Pasi-Pasi dekat dengan tempat-tempat wisata maka sangat memungkinkan dan mendukung Desa Pasi-Pasi ini dijadikan sebagai desa wisata yang berupa growisata jenis tanaman durian. Karena dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, juga dapat menghasilkan suatu kegiatan industri buah durian atau beragam olahan durian seperti kue durian, dampo durian, jus durian, ice cream rasa durian, dan lainnya yang dapat menghasilkan nilai kreatifitas dan inovasi baru terhadap masyarakat yang dengan sendirinya dapat mengendalikan tindakan Ijon atau penjualan buah dalam satu pohon. Sehingga harapannya kedepan sistem Ijon ini terhapuskan karena orang tidak lagi menjualnya dalam satu pohon melainkan mengelolanya dengan kreatifitas jenis-jenis buah durian dan olahan durian dengan inovasi baru, meskipun

demikian tetap masih bisa membudidayakan durian dan juga mendapatkan hasil yang lebih bagus yang dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Karena berada di lokasi yang dekat dengan daerah tujuan wisata sehingga menjadi lokasi yang strategis untuk bisa dijadikan sebagai tempat persinggahan bagi yang sedang melintasi daerah tersebut untuk sekedar singgah menikmati durian atau membeli buah durian sebagai oleh-oleh. Karena ini adalah desa wisata yang berupa agrowisata dengan jenis tanaman buah durian, Desa Pasi-Pasi ini nantinya bisa kita temukan berbagai jenis buah durian, sehingga perwujudannya nyata untuk menjadi desa agrowisata. Dari sekian Kabupaten yang ada di Luwu Timur, Desa Pasi-Pasi ini membudidayakan dan menghasilkan jenis-jenis buah durian. Kalau misalnya di wilayah lain hanya terdapat satu jenis buah durian, nah di Desa Pasi-Pasi ini akan terdapat beragam jenis durian dan juga berbagai macam olahan durian.

Hal tersebut dapat menjadi daya tarik para wisatawan yang ingin mencoba jenis-jenis buah durian dan langsung memetik dari pohonnya ataupun juga dapat disuguhkan alternatif lain seperti olahan durian lainnya dan bisa menjadi souvenir untuk jadi oleh-oleh khas bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Jadi tiap rumah di desa tersebut bisa menyuguhkan fasilitas berupa gazebo ataupun *homestay* sebagai tempat menjamu para wisatawan yang datang dengan menyuguhkan buah durian yang bisa langsung dinikmati setelah dipetik dari pohonnya. Konsep tersebut sangat baik dilakukan untuk mengembangkan dan memperkenalkan Kabupaten Luwu Timur kepada dunia khususnya di Desa Pasi-Pasi sebagai desa agrowisata jenis buah durian. Tentu saja hal tersebut merupakan

prospek dan keuntungan tersendiri karena dapat meningkatkan pemasukan kas daerah Luwu Timur secara signifikan juga dapat memperkenalkan pada dunia kampung agrowisata di Desa Pasi-Pasi dan hal tersebut bisa menjadi peluang bagi Kab. Luwu Timur sebagai penghasil atau wilayah produksi durian terbaik di Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “ KONSEP PENGEMBANGAN KAMPUNG AGROWISATA DI KABUPATEN LUWU TIMUR (Studi Kasus : Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili) ” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan sebagai informasi awal yang perlu di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peluang pengembangan Desa Pasi-Pasi sebagai kampung agrowisata di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana konsep pengembangan kampung agrowisata di Desa Pasi-pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peluang Desa Pasi-Pasi untuk dikembangkan sebagai kampung agrowisata di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?
2. Untuk mengetahui konsep pengembangan kampung agrowisata di Desa Pasi-pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?

Adapun kegunaan yang dapat di ambil dari penyusunan penelitian ini yaitu:

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan bagi penyusunan program pengembangan Kampung Agrowisata di Kabupaten Luwu Timur kedepan.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah ; Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu di Desa Pasi-pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.
2. Ruang Lingkup Substansi ; Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah bagaimana peluang Desa Pasi-Pasi untuk dikembangkan menjadi kampung agrowisata, pandangan Islam yang berkaitan dengan penjualan buah dalam satu pohon, dan konsep pengembangan kampung agrowisata di Desa Pasi-pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menguraikan rangkaian penyusunan penulisan pada penelitian ini dengan tujuan agar pembaca dapat mudah mengetahui bagian-bagian penulisan. Adapun sistematika penulisannya yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan Teori berisikan tentang pengembangan wilayah, pengertian kampung, pengertian agrowisata, prinsip-prinsip agrowisata, kriteria agrowisata, ruang lingkup dan potensi agrowisata, penawaran dan permintaan agrowisata, faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika agrowisata, pengertian kampung wisata, pengertian konsep pengembangan mengenai agrowisata dan kerangka fikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data, definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mengurai tentang gambaran umum wilayah, gambaran umum wilayah penelitian, data kependudukan, ketersediaan sarana

dan prasana serta bahan dalam penelitian di wilayah Kabupaten Luwu Timur, Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini mengurai tentang kesimpulan dan saran-saran peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan

1. Pengertian pengembangan

Menurut Lanya (1995:20) dalam Wulandari (2002:13) mengidentifikasikan pengembangan yaitu: “Pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuai yang telah ada.” Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan product style yang baik, dimana diantaranya adalah:

- a. Objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari,
- b. Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya,
- c. Tersedianya fasilitas wisata,
- d. Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya. Pengembangan objek wisata

pada dasarnya mencakup, yaitu:

- 1) Pembinaan produk wisata, adalah usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour and travel serta pelayanan di objek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan.

- 2) Pembinaan masyarakat wisata, dengan tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut: Pertama, Menggalakkan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata. Kedua, Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata. Ketiga, Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat.
- 3) Pemasaran terpadu, dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi: Pertama, Paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuhkembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya. Kedua, Paduan penyebaran yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat dan tour operator. Ketiga, Paduan komunikasi artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.
- 4) Paduan pelayanan yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Pengembangan agrowisata atau desa wisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya

petani bisa lebih kreatif mengelola usaha taninya sehingga mampu menghasilkan produk yang menyentuh hati wisatawan.

2. Pengembangan wilayah

Pengembangan wilayah (*Regional Development*) adalah upaya Untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu (Rustiadi, et al, 2011).

Perwilayahan dilihat dari atas adalah membagi suatu wilayah yang luas, misalnya wilayah suatu Negara ke dalam beberapa wilayah yang lebih kecil. Perwilayahan mengelompokkan beberapa wilayah kecil dalam satu kesatuan. Suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar dari perwilayahan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, di Indonesia dikenal wilayah kekuasaan pemerintahan seperti provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Dusun/Lingkungan.
- b. Berdasarkan kesamaan kondisi, yang paling umum adalah kesamaan kondisi fisik.
- c. Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Perlu ditetapkan terlebih dahulu beberapa pusat pertumbuhan yang kira-kira sama besarnya, kemudian ditetapkan batas-batas pengaruh dari setiap pusat pertumbuhan.
- d. Berdasarkan wilayah perencanaan/program. Dalam hal ini, ditetapkan batas-batas wilayah ataupun daerah-daerah yang terkena suatu program atau proyek dimana wilayah tersebut termasuk kedalam suatu perencanaan untuk tujuan khusus.

Dalam mengembangkan suatu wilayah, ada 2 faktor yang menyebabkan wilayah tersebut bisa berkembang, yaitu :

1) Faktor internal.

Faktor internal terdiri dari potensi wilayah yang berupa Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Buatan (SDB).

2) Faktor eksternal.

Faktor Eksternal dari globalisasi ekonomi dan kerjasama ekonomi antarnegara, faktor eksternal ini membutuhkan ruang dan prasarana

wilayah untuk dapat memanfaatkan lahan yang terbatas agar dapat berkembang dengan baik.

B. Pengertian Kampung

Secara umum Kampung adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa). Sedangkan Kampung menurut para ahli adalah :

1. Rifhi Siddiq, Kampung adalah suatu wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogen, bermatapencaharian dibidang agraris serta mampu berinteraksi dengan wilayah lain di sekitarnya.
2. P.J. Bournen, Kampung adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk didalamnya hidup dari pertanian, perikanan, dan usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam lainnya; dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan, dan kaidah-kaidah sosial.
3. S.D. Misra, Kampung adalah suatu kumpulan tempat tinggal dan kumpulan daerah pertanian dengan batas-batas tertentu yang luasnya antara 50 – 1.000 are.
4. Paul H. Landis, Kampung adalah suatu wilayah yang jumlah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antar ribuan jiwa.
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan terhadap kebiasaan.
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam sekitar seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

C. Pengertian Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

Sedangkan menurut Palit, Talumingan, & Rumagit (2017), Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa panorama alam kawasan pertaniannya maupun keunikan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya. Sedangkan definisi agrowisata dalam Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/Kpts/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro yakni sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Usaha agro didefinisikan sebagai usaha pertanian dalam arti luas mencakup pertanian lahan kering, sawah, palawija, perkebunan, peternakan, kehutanan, pekarangan, tegalan, ladang (Mayasari & Ramdhan, 2013). Berbagai proses kegiatan mulai dari budidaya agro, pra panen, pasca panen, berupa pengolahan hasil hingga proses pemasaran dapat dijadikan obyek agrowisata. Agrowisata telah berhasil mempromosikan pembangunan pedesaan dan melindungi lingkungan karena agrowisata cenderung mengembangkan teknik yang lebih berkelanjutan yang berdampak positif terhadap keanekaragaman hayati, lanskap dan sumber daya alam (Mastronardi et al., 2015).

Menurut Pusat Data dan Informasi (2005), agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan

tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Rima Windasari, 2006). Kemudian lebih lanjut dikatakan oleh Yoeti (2000) bahwa agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

1. Prinsip-prinsip agrowisata

Ekowisata dan agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Menurut Wood (2000) dalam Pitana (2002), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.

- e. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk Negara, pebisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
- h. Berusaha untuk meyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya. Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik

secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat.

Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan konservasi lingkungan.
- 2) Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam.
- 3) Memberikan nilai rekreasi.
- 4) Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 5) Mendapatkan keuntungan ekonomi.

Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk menjaga keaslian, kenyamanan dan kelestarian lingkungan (Subowo, 2002).

2. Kriteria agrowisata

Menurut Bappenas (2004), kriteria kawasan agrowisata yaitu:

- a. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya :
 - 1) Subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - 2) Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - 3) Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
- c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain

berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

3. Ruang lingkup dan potensi agrowisata

Penentuan klasifikasi agrowisata didasari oleh konsepsi dan tujuan pengembangan agrowisata, jenis-jenis obyek agrowisata beserta daya tarik obyek tersebut. Daya tarik agrowisata terdiri dari komoditi usaha agro, sistem sosial ekonomi dan budaya, sistem teknologi dan budidaya usaha agro, peninggalan budaya agro, budaya masyarakat, keadaan alam dan prospek investasi pada usaha agro tersebut. Ruang lingkup dan potensi agrowisata oleh Team Menteri Rakornas Wistata pada tahun 1992 dalam Betrianis (1996) dijelaskan :

a. Tanaman pangan.

- 1) Lingkup komoditas yang ditangani meliputi komoditas tanaman padi, palawija dan komoditas tanaman hortikultura.
- 2) Lingkup kegiatan yang ditangani meliputi kegiatan usaha tani tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura) yang terdiri dari berbagai proses kegiatan pra panen, pasca panen/pengelolaan hasil sampai pemasarannya.

b. Perkebunan.

- 1) Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata anatara lain sebagai berikut:
 - a) Daya tarik histori wisata alam.
 - b) Lokasi perkebunan.

- c) Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan.
- 2) Ruang lingkup bidang usaha perkebunan meliputi:
- a) Perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perusahaan swasta atau BUMN.
 - b) Berbagai kegiatan obyek usaha perkebunan dapat berupa praproduksi (pembibitan), produksi dan pasca produksi (pengolahan dan pemasaran)
- c. Peternakan
- 1) Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain sebagai berikut :
- a) Pola peternakan yang ada
 - b) Cara-cara tradisional dalam peternakan
 - c) Tingkat teknik pengelolaan
 - d) Budidaya hewan ternak
- 2) Ruang lingkup obyek wisata peternakan meliputi:
- a) Pra produksi : pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat-obatan dan lain-lain.
 - b) Kegiatan produksi : usaha peternakan unggas, ternak perah, ternak potong dan aneka ternak.
 - c) Pasca produksi : pasca panen susu, daging telur, kulit dan lain-lain.
 - d) Kegiatan lain : penggemukan ternak, karapan sapi, adu domba, pacu itik dll.

d. Perikanan

1) Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai

berikut :

- a) Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b) Cara-cara tradisional dalam perikanan.
- c) Tingkat teknik pengelolaan.
- d) Budidaya perikanan

2) Ruang lingkup obyek wisata perikanan meliputi :

- a) Kegiatan penangkapan ikan, yang merupakan suatu kegiatan usaha untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha penangkapan pada suatu kawasan perairan tertentu di laut atau perairan umum (danau, sungai, rawa, waduk atau genangan air lainnya). Kegiatan ini ditunjang oleh penyediaan prasarana di darat berupa Pusat Pendaratan Ikan atau Pelabuhan Perikanan.
- b) Kegiatan perikanan budidaya yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha budidaya perikanan yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran. Kegiatan budidaya perikanan meliputi budidaya ikan tawar, budidaya air payau dan budidaya laut.
- c) Kegiatan pasca panen yang merupakan kegiatan penanganan hasil perikanan yang dilakukan pada periode setelah ditangkap dan sebelum dikonsumsi. Kegiatan ini merupakan upaya penanganan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.

4. Penawaran dan permintaan agrowisata

a) Aspek penawaran.

Menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto, 2005), ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) *Attraction* (daya Tarik) : daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya Tarik, baik daya Tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya. Agrowisata yang ditawarkan harus memiliki daya tarik yang benar-benar memiliki daya pikat bagi calon wisatawan untuk berkunjung.
- (2) *Accesable* (transportasi) : *acesable* dimaksudkan agar wisatawan domestic dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. Daya pikat agrowisata harus didukung oleh akses ke objek agrowisata tersebut minimal dapat dijangkau oleh mobil minibus, untuk memastikan sebuah objek layak untuk dikunjungi.
- (3) *Amenities* (fasilitas) : *amenities* memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan kerasan tinggal lebih lama. Fasilitas makan dan minuman mutlak harus ada, jika perlu makanan atau *culinary lokal* mungkin menjadi suguhan yang memberikan pengalaman lebih bagi wisatawan.
- (4) *Ancillary* (kelembagaan) : adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari objek apabila di

daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi. *Tour leader* dan *travel agent* yang baik adalah syarat minimal untuk menciptakan kepuasan wisatawan.

b) Aspek permintaan.

Menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto, 2005), factor-faktor utama dan factor lain yang memengaruhi permintaan pariwisata adalah sebagai berikut:

(1) Harga ; harga yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata akan memberikan imbas atau timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian, sehingga permintaan wisata pun akan berkurang, begitu pula sebaliknya. Survey harga mutlak harus dilakukan oleh para pengelola objek agrowisata dengan membandingkan dengan harga-harga yang ada pada objek sejenis, seperti melirik harga-harga di Vietnam, Filipina, atau Thailand.

(2) Pendapatan ; apabila pendapatan suatu negara tinggi, kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata sebagai tempat belibur akan semakin tinggi dan bisa jadi calon wisatawan membuat sebuah usaha pada daerah tujuan wisata jika dianggap menguntungkan.

(3) Sosial budaya ; dengan adanya sosial budaya yang unik dan bercirikan atau berbeda dari apa yang ada di negara calon wisata berasal maka, peningkatan permintaan terhadap wisata akan tinggi hal ini akan membuat sebuah keingintahuan dan penggalian

pengetahuan sebagai khazanah kekayaan pola pikir budaya wisatawan. Secara historis Indonesia lebih dikenal sebagai penghasil rempah-rempah, tembakau, karet, kelapa sawit, kopi, dan kayu hitam.

- (4) Sospol (sosial politik) ; dampak sosial politik belum terlihat apabila keadaan daerah tujuan wisata dalam situasi aman dan tentram, tetapi apabila hal tersebut berseberangan dengan kenyataan, maka sospol akan sangat terasa dampak dan pengaruhnya dalam terjadinya permintaan.
- (5) Intensitas keluarga ; banyak atau sedikitnya keluarga juga berperan serta dalam permintaan wisata. Hal ini dapat diratifikasi, jumlah keluarga yang banyak maka keinginan untuk berlibur dari salah satu keluarga tersebut akan semakin besar, hal ini dapat dilihat dari kepentingan wisata itu sendiri.
- (6) Harga barang substitusi ; disamping kelima aspek diatas, harga barang pengganti juga termasuk dalam aspek permintaan, dimana barang-barang pengganti dimisalkan sebagai pengganti DTW yang dijadikan cadangan dalam berwisata.
- (7) Harga barang komplementer ; merupakan sebuah barang yang saling membantu atau dengan kata lain barang komplementer adalah barang yang saling melengkapi, dimana apabila dikaitkan dengan pariwisata barang komplementer ini sebagai objek wisata yang saling melengkapi dengan objek wisata lainnya.

5. Faktor – faktor yang berhubungan dengan dinamika agrowisata

Upaya pengembangan Agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumber daya manusia, sumber daya alam, promosi, dukungan sarana dan kelembagaan (<http://database.deptan.go.id>). Selanjutnya aspek-aspek tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. Sumber daya manusia.

Sumber daya manusia mulai dari pengelola sampai kepada masyarakat berperan penting dalam keberhasilan pengembangan agrowisata. Kemampuan pengelola Agrowisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi yang terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan. Dalam hal ini keberadaan/peran pemandu wisata dinilai sangat penting. Kemampuan pemandu wisata yang memiliki pengetahuan ilmu dan keterampilan menjual produk wisata sangat menentukan. Pengetahuan pemandu wisata seringkali tidak hanya terbatas kepada produk dari objek wisata yang dijual tetapi juga pengetahuan umum terutama hal-hal yang lebih mendalam berkaitan dengan produk wisata tersebut.

Ketersediaan dan upaya penyiapan tenaga pemandu Agrowisata saat ini dinilai masih terbatas. Pada jenjang pendidikan formal seperti pendidikan pariwisata, mata ajaran Agrowisata dinilai belum memadai sesuai dengan potensi Agrowisata di Indonesia. Sebaliknya pada

pendidikan pertanian, mata ajaran kepariwisataan juga praktis belum diajarkan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut pemandu Agrowisata dapat dibina dari pensiunan dana tau tenaga yang masih produktif dengan latar belakang pendidikan pertanian atau pariwisata dengan tambahan kursus singkat pada bidang yang belum dikuasainya.

b. Promosi / sosial ekonomi.

Kegiatan promosi atau pemasaran merupakan kunci dalam mendorong kegiatan Agrowisata. Informasi dan pesan promosi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui leaflet, booklet, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau media audiovisual) serta, penyediaan informasi pada tempat public (hotel, restoran, bandara dan lainnya). Dalam kaitan ini kerjasama antara masyarakat setempat terhadap objek Agrowisata dengan Biro Perjalanan, Perhotelan, dan Jasa Angkutan sangat berperan. Salah satu metoda promosi yang dinilai efektif dalam mempromosikan objek Agrowisata adalah metoda “tasting”, yaitu memberi kesempatan kepada calon konsumen/wisatawan untuk datang dan menentukan pilihan konsumsi dan menikmati produk tanpa pengawasan berlebihan sehingga wisatawan merasa betah. Kesan yang dialami promosi ini akan menciptakan promosi tahap kedua dan berantai dengan sendirinya sehingga dapat menunjang kegiatan sosial dan ekonomi secara intens pada daerah yang dijadikan sebagai desa agrowisata.

c. Sumberdaya alam dan lingkungan.

Sebagai bagian dari usaha pertanian, usaha Agrowisata sangat mengandalkan kondisi sumberdaya alam dan lingkungan. Sumberdaya alam dan lingkungan tersebut mencakup sumberdaya objek wisata yang dijual serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Untuk itu upaya mempertahankan kelestarian dan keasrian sumberdaya alam dan lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Untuk itu upaya mempertahankan kelestarian dan keasrian sumberdaya alam dan lingkungan yang dijual sangat menentukan keberlanjutan usaha Agrowisata. Kondisi lingkungan masyarakat sekitar sangat menentukan minat wisatawan untuk berkunjung. sebaik apapun objek wisata yang ditawarkan namun apabila berada di tengah masyarakat tidak menerima kehadirannya akan menyulitkan dalam pemasaran objek wisata. Antara usaha Agrowisata dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Usaha Agrowisata berkelanjutan membutuhkan terbinanya sumberdaya alam dan lingkungan yang lestari, sebaliknya dari usaha bisnis yang dihasilkannya dapat diciptakan sumberdaya alam dan lingkungan yang lestari.

Usaha Agrowisata bersifat jangka panjang dan hampir tidak mungkin sebagai usaha jangka pendek, untuk itu segala usaha perlu dilakukan dalam perspektif jangka panjang. Sekali konsumen/wisatawan mendapatkan kesan buruknya kondisi

sumberdaya wisata dan lingkungan, dapat berdampak jangka panjang untuk mengembalikannya. Dapat dikemukakan bahwa Agrowisata merupakan usaha agribisnis yang membutuhkan keharmonisan semua aspek.

d. Dukungan sarana, prasarana dan kedudukan strategis.

Kehadiran konsumen/wisatawan juga ditentukan oleh kemudahan-kemudahan yang diciptakan, .mulai dari pelayanan yang baik, kemudahan akomodasi dan transportasi, serta fasilitas-fasilitasnya sampai kepada kesadaran masyarakat sekitarnya. Upaya menghilangkan hal-hal yang bersifat formal, kaku, dan menciptakan suasana santai serta kesan bersih, aman dan nyaman merupakan aspek penting yang perlu diciptakan.

e. Kelembagaan.

Pengembangan Agrowisata memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta terutama pengusaha Agrowisata, lembaga yang terkait seperti perjalanan wisata, perhotelan dan lainnya, perguruan tinggi serta masyarakat.pemerintah bertindak sebagai fasilitator dalam mendukung berkembangnya agrowisata dalam bentuk kemudahan perijinan dan lainnya. Intervensi pemerintah terbatas kepada pengaturan agar tidak terjadi iklim usaha yang saling mematikan. Untuk itu, kerja sama baik antara pengusaha objek agrowisata, maupun antara objek agrowisata dengan lembaga pendukung (perjalanan wisata, perhotelan

dan lainnya) sangat penting.terobosan kegiatan bersama dalam rangka lebih mengembangkan usaha agro diperlukan.

6. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan suatu agrowisata

a. Dalam kaitannya dengan atraksi yang ditawarkan sebagai objek wisata, Syamsul dkk, (2001) mengidentifikasi faktor-faktor sebagai berikut:

1) Kelangkaan.

Jika wisatawan melakukan wisata di suatu kawasan agrowisata, wisatawan mengharapkan suguhan hamparan perkebunan atau taman yang mengandung unsur kelangkaan karena tanaman tersebut sangat jarang ditemukan pada saat ini.

2) Kealamiah.

Kealamiah atraksi agrowisata, juga akan sangat menentukan keberlanjutan dari agrowisata yang dikembangkan. Jika objek wisata tersebut telah tercemar atau penuh dengan kepalsuan, pastilah wisatawan akan merasa sangat tertipu dan tidak mungkin berkunjung kembali.

3) Keunikan.

Keunikan dalam hal ini adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dengan objek wisata yang ada. Keunikan dapat saja berupa

budaya, tradisi, dan teknologi local dimana objek wisata tersebut dikembangkan.

4) Pelibatan tenaga kerja.

Pengembangna agrowisata diharapkan dapat melibatkan tenaga kerja setempat, setidaknya-tidaknya meminimalkan tergusurnya masyarakat local akibat pengembangan objek wisata tersebut.

5) Optimalisasi penggunaan lahan.

Lahan-lahan pertanian atau perkebunan diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal, jika objek agrowisata ini dapat berfungsi dengan baik. Tidak diteumkan lagi lahan tidur namun pengembangan agrowisata ini berdampak positif terhadap pengelolaan lahan, jangan juga dieksploitasi dengan semena-mena.

6) Keadilan dan pertimbangan pemerataan.

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan, baik masyarakat petani/desa, penanam modal/investor, regulator. Dengan melakukan koordinasi di dalam pengembangan secara detail dari input-input yang ada.

7) Penataan kawasan.

Agrowisata pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan system pertanian dan system pariwisata sehingga membentuk objek wisata yang menarik.

- b. Sedangkan menurut Spillane, (1994) untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (termasuk juga agrowisata). Ada lima unsur yang harus dipenuhi seperti berikut :

1) *Attractions.*

Dalam konteks pengembangan agrowisata, atraksi yang dimaksud adalah hamparan kebun/lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani tersebut serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertanian tersebut.

2) *Facilities.*

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar.

3) *Infrastructure.*

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk system pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, system pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan system keamanan.

4) *Transportation.*

Transportasi umum, Bis-Terminal, system keamanan penumpang, system informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif,, peta kota/objek wisata.

5) *Hospitality.*

Keramahan-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

- c. Sedangkan untuk pemilihan lokasi wilayah pertanian yang akan dijadikan objek agrowisata perlu dipertimbangkan, diantaranya mempertimbangkan kemudahan mencapai lokasi, karakteristik alam, sentra produksi pertanian dan adanya kegiatan agroindustri. Pilih lokasi juga dapat dilihat berdasarkan karakteristik alam, apakah merupakan dataran rendah atau dataran tinggi, pantai, dan danau/waduk. Pemilihan juga dapat dilakukan dengan melihat potensi daerah seperti sentra produksi pertanian, letak daerah yang strategis, sejarah dan budaya ataupun pemilihan dilakukan dengan melihat potensi agroindustri suatu wilayah. (<http://lampungpost.com>)

D. Pengertian Desa Wisata

Salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah desa wisata. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa wisata antara lain : sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*Home Stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

1. Untuk memperkaya obyek dan tujuan wisata di suatu desa wisata, dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan sebagai berikut :
 - a) Eco-lodge, yaitu renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa, bamboo house, tradisional house, log house, dan lainnya.

- b) Eco-recreation, yaitu kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (hiking), biking di desa dan lain sebagainya.
 - c) Eco-education, yaitu mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
 - d) Eco-research, yaitu meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa tersebut, dan sebagainya.
 - e) Eco-energy, yaitu membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk eco-lodge.
 - f) Eco-development, yaitu menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dll agar bertambah populasinya.
 - g) Eco-promotion, yaitu promosi melalui media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.
2. Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :
- a) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

- b) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
 - c) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
 - d) Keamanan di desa tersebut terjamin.
 - e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
 - f) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.
3. Pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, adalah:
- a) Ekonomi : Meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal.
 - b) Sosial : Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
 - c) Politik :
 - a) Internasional : Menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia.
 - b) Nasional : Memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi.
 - d) Pendidikan : Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.

- e) Ilmu pengetahuan dan teknologi (*Iptek*) : Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
 - f) Sosial budaya : Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.
 - g) Lingkungan : Menggugah sadar lingkungan (*Darling*), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.
4. Suatu daerah atau kampung bisa dijadikan sebagai Desa Wisata apabila memiliki kriteria. Kriteria Desa/Kampung Wisata sebagai berikut :
- a) Atraksi wisata (sumberdaya alam dan lingkungan); yaitu semua yang mencakup alam, [budaya](#) dan hasil ciptaan [manusia](#). Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
 - b) Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota [provinsi](#) dan jarak dari ibukota [kabupaten](#).
 - c) Besaran [Desa](#); menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas [wilayah](#) desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
 - d) Sistem [Kepercayaan](#) dan [kemasyarakatan](#); merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah [agama](#) yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

- e) Ketersediaan [infrastruktur](#); meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

E. Pengertian Konsep Pengembangan

Pengertian Konsep secara umum adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian / peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk didalam melakukan suatu penelitian, dimana teori dan konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena. Sedangkan konsep menurut pakarnya yaitu, sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa), **Soedjadi (2000:14)**.

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2002 : 589). Sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2002 : 538). Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Bila konsep pengembangan ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan.

1. Konsep dasar pengembangan agrowisata

Pengembangan Agrowisata di setiap lokasi menurut Betrianis (1996) merupakan pengembangan yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka yang khas, pemukiman desa, budaya dan kegiatan pertaniannya serta sarana pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi dan komunikasi. Secara umum, pengembangan agrowisata selalu menunjukkan suatu usaha perbaikan kehidupan masyarakat petani dengan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal.

a. Upaya pengembangan agrowisata menurut Deasy (1994) mengelompokkan konsep dasar pengembangan agrowisata menjadi lima kelompok, yaitu :

- 1) Fungsi agrowisata sebagai obyek wisata merupakan ajang pertemuan antara kelompok masyarakat dengan wisatawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dan yang mempunyai motivasi untuk mengetahui, menghayati serta menikmati hasil budidaya masyarakat pada daerah tertentu.
- 2) Sistem struktural agrowisata, terdiri dari sub-sub sistem obyek wisata, sarana dan prasarana pariwisata, promosi dan penerangan pariwisata dan wisatawan.
- 3) Strategi pengembangan desa agrowisata, dipandang sebagai unsur pengembangan masyarakat yang lebih fundamental karena orientasinya pada masyarakat, maka sasarannya bersifat strategis, menyangkut kemampuan mandiri manusia di wilayah pedesaan.

Dengan demikian pengembangan agrowisata tidak lagi sekedar proses pembangunan ekonomi tetapi juga proses pembangunan kebudayaan yang mengandung arti pengembangan dan pelestarian. Semua program pengembangan agrowisata hendaknya berperan sebagai motivator, inovator dan dinamisor terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedesaan menurut proses evolusi desa secara wajar. Selain itu, semua program yang sifatnya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber dana harus memberikan dampak positif kepada semua pihak yang terlibat.

- 4) Lokasi agrowisata memberikan pengaruh besar terhadap sub-sub sistem obyek wisata, prasarana dan sarana pariwisata, transportasi, promosi dan wisatawan yang datang. Lokasi agrowisata dapat di dalam kota, di pinggir kota atau di luar kota. Lokasi di luar kota/pedesaan merupakan ciri lingkungan yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sebagian berasal dari kota.
- 5) Tata ruang suatu kawasan dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku ditempat tersebut. oleh karena itu, program pengembangan agrowisata hendaknya memperhatikan tata ruang yang sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat setempat.

- b. Menurut Tirtawinata dan Fachrudin (1996), menyatakan bahwa terdapat tiga alternatif model agrowisata yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Alternatif pertama, memilih daerah yang mempunyai potensi agrowisata dengan masyarakat tetap bertahan dalam kehidupan tradisional berdasarkan nilai-nilai kehidupannya. Model alternatif ini dapat ditemui di daerah terpencil dan jauh dari lalu lintas ekonomi luar.
- 2) Alternatif kedua, memilih salah satu tempat yang dipandang strategis dari segi geografis pariwisata, tetapi tidak mempunyai potensi agrowisata sama sekali. Pada daerah ini akan dibuat agrowisata buatan.
- 3) Alternatif ketiga, memilih daerah yang masyarakatnya memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisional dan memiliki pola kehidupan bertani, beternak, berdagang dan sebagainya serta tidak jauh dari lalu lintas wisata yang cukup padat.

c. Dalam pengelolaan agrowisata, perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan melatarbelakangi keberhasilan pengelolaan agrowisata. Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010), aspek yang dimaksud diantara seperti :

- 1) Aspek sumberdaya manusia .

Sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pengelolaan agrowisata harus memiliki latar belakang pendidikan dibidangnya dan memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Para petani memiliki skill dalam bercocok tanam perlu mendapatkan

tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung.

2) Aspek fasilitas, sarana dan prasarana.

Hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan perlu ditunjang dengan oleh tersedianya sarana dan prasana seperti jalan/akses menuju ke kawasan agrowisata. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum (toilet), restoran, ruang informasi dan sarana transportasi.

3) Aspek pemilihan lokasi.

Perpaduan antara kekayaan komoditas pertanian dengan keindahan alam dan kehidupan masyarakat dipedesaan pada dasarnya memberikan nuansa kenyamanan dan kenangan dapat mendorong kekayaan daya tarik wisata di berbagai daerah. Untuk lokasi agrowisata perlu adanya identifikasi terhadap wilayah pertanian yang akan dijadikan kawasan agrowisata dengan mempertimbangkan beberapa faktor dominan seperti praasarana dasar, sarana, transportasi dan komunikasi dan yang penting identifikasi terhadap peran serta masyarakat lainnya yang dapat menjadi pendorong berkembangnya agrowisata.

4) Karakteristik tradisi para petani.

Masyarakat petani dari sejak turun temurun telah melahirkan berbagai upacara tradisi yang berkembang ditengah-tengah mereka

dan diakui oleh masyarakat di luar lingkungannya sebagai tradisi turun temurun yang dapat dipertahankan keberadaanya, misalnya kegiatan membajak sawah atau menggembala bebek di pematang sawah. Banyak nilai-nilai tradisi bertani di Indonesia yang perlu digali dan dikembangkan sebagai potensi agrowisata.

5) Karakteristik agro industri.

Agro industri lebih menampilkan berbagai hasil dari komoditi pertanian baik berupa makanan siap saji, maupun kegiatan atau proses dari terbentuknya makanan tersebut. Aktivitas lainnya seperti menanam buah, pohon dan lain-lain yang menjadi daya tarik. Kegiatan tersebut telah banyak menarik wisatawan.

2. Model pengembangan agrowisata

a. Pengembangan lanskap.

Pengembangan lanskap agrowisata harus berdasarkan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) yang dilakukan di kota, kabupaten, propinsi atau produk perencanaan lainnya yang mendukung dan menjadi dasar pengembangan wilayah. Konsep dasarnya meliputi :

- 1) Memanfaatkan dan melestarikan kawasan lindung yang menjamin fungsi hidrologis serta sebagai pengendali pelestarian alam yang meliputi kawasan lindung, kawasan hutan lindung, kawasan suatu alam dan cagar budaya serta kawasan rawan bencana.

- 2) Mengembangkan kawasan budidaya pertanian lahan basah dan lahan kering sebagai mata pencaharian pokok penduduk jangka panjang, sekaligus pembentukan lanskap pertanian yang menunjang keindahan dan keseimbangan alam, pengalihan lahan-lahan non pertanian diarahkan pada lahan-lahan yang tidak atau kurang produktif.
- 3) Mengembangkan kawasan-kawasan wisata baru sesuai dengan potensi alam yang tersedia, selain mengembangkan obyek wisata yang telah ada, perlu dikembangkan/diversifikasi produk lainnya yang menjadi alternatif daya tarik wisata.

b. Zonasi pengembangan kawasan .

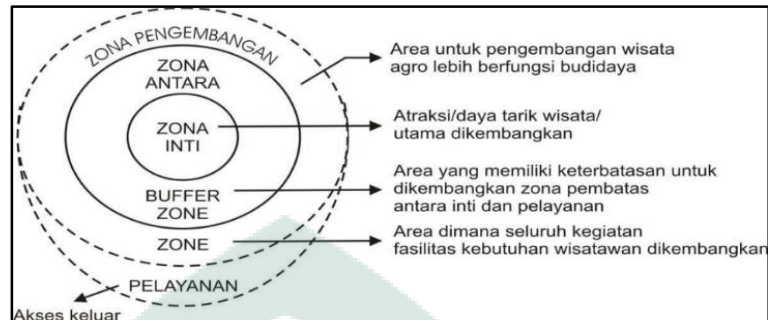
Agrowisata yang dikembangkan hendaknya mendukung terhadap upaya diversifikasi produk wisata yang mendukung fungsi kawasan wisata dan sekaligus memperhatikan budidaya pertanian. Pengembangannya dilakukan berdasarkan potensi pertanian yang dimiliki dan peruntukan ruangnya sesuai dengan RTDR dari masing-masing desa di satu kecamatan sehingga fungsi pariwisata dapat dilakukan sejalan dengan fungsi budidaya pertanian.

- 1) Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010) pengembangan zonasi kewilayahan (RTRW) dikategorikan dalam beberapa peletakannya terdiri dari :

- a) Dalam kawasan lindung, peruntukan ruang adalah hutan lindung, hutan suaka margasatwa dan cagar alam, dan hutan konservasi.
- b) Dalam kawasan penyangga yaitu kawasan antara hutan lindung dan kawasan budidaya pertanian adalah dalam bentuk perkebunan terbatas.
- c) Dalam kawasan budidaya pertanian, ruang diperuntukan tanaman tahunan, tanaman pangan lahan basah dan tanaman pangan lahan kering.
- d) Dalam kawasan non pertanian diperuntukan untuk rekreasi fungsi pariwisata, pemukiman dan industri.

Sedangkan dalam peletakan dan penataan zonasi yang berkaitan dengan pengembangan OTDW (Obyek Daya Tarik Wisata) agrowisata, penzonasian perlu dilaksanakan dengan mengkombinasikan keindahan sumberdaya alam sebagai OTDW dengan sumberdaya pertanian sebagai OTDW agro. Untuk memperoleh kesan dan pengalaman wisatawan penataan zonasi sangatlah penting sebagaimana dikemukakan oleh Wallace (1995) dalam Gumelar S. Sastrayuda (2010) suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalamannya pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar. Pembagian zona pada agrowisata dapat dilihat dalam Gambar 2.1 Penataan zona pada agrowisata:

Gambar 2.1 Penataan zona pada agrowisata



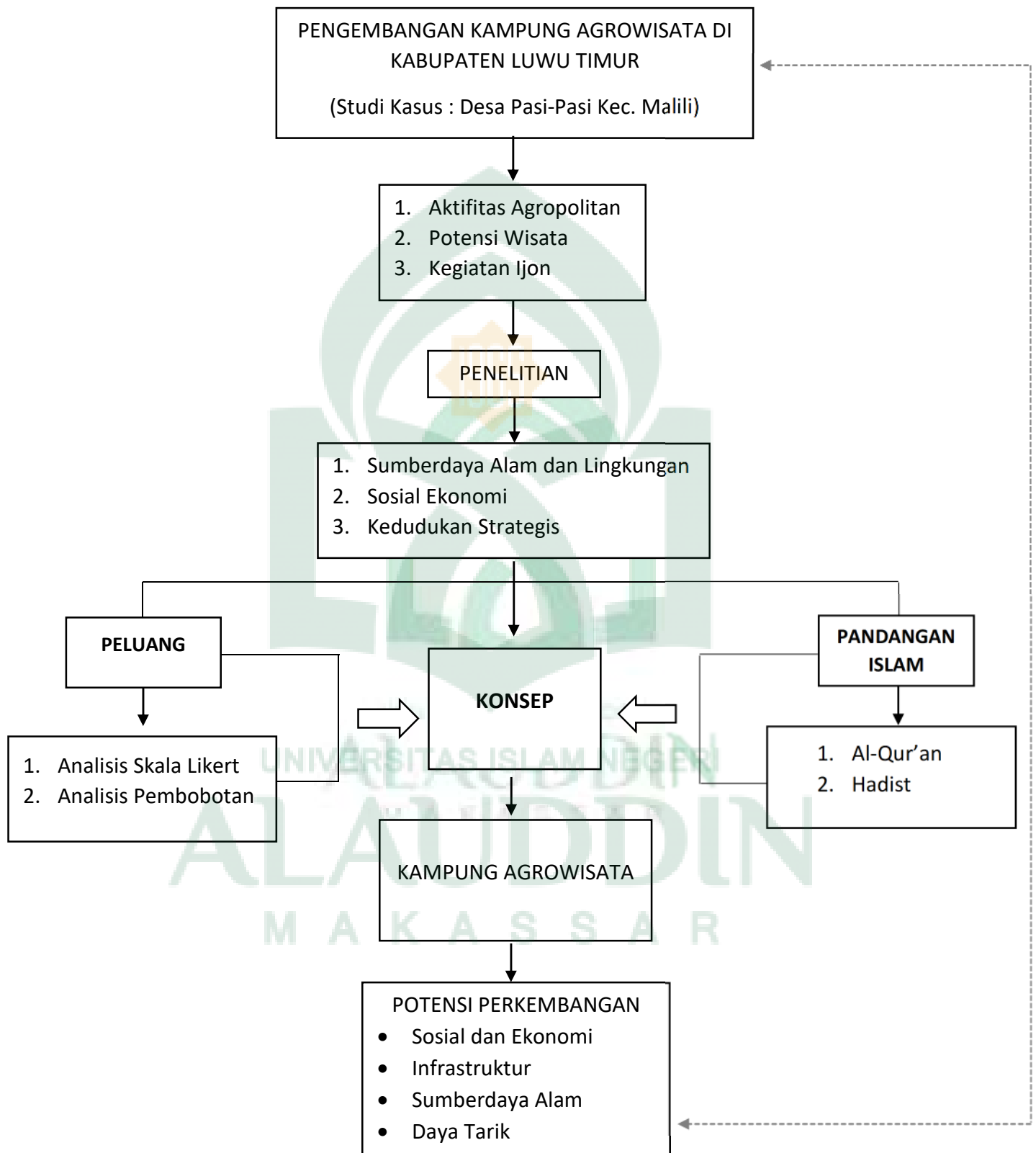
Sumber : <https://www.google.com/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Frepository.umy.ac.id>

- 2) Dalam zona inti dapat dikembangkan berbagai kegiatan atraksi yang saling berkaitan dengan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik agrowisata.
 - a) Zona penyangga lebih menitik beratkan atau mefokuskan kepada penyangga yang dapat memperkuat kesan hijau, nyaman, dan memiliki nilai konservasi yang tinggi.
 - b) Zona pelayanan merupakan zona semua kegiatan dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan seperti restoran atau tempat informasi.
 - c) Zona pengembangan menitik beratkan pada kegiatan penelitian pengembangan/budidaya dari masing-masing komoditi.
- 3) Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), prinsip yang harus dipegang dalam sebuah perencanaan agrowisata, yaitu:
 - a) Sesuai dengan rencana pengembangan wilayah tempat agrowisata itu berada,
 - b) dibuat secara lengkap, tetapi sesederhana mungkin,

- c) mempertimbangkan tata lingkungan dan kondisi sosial masyarakat disekitarnya,
- d) selaras dengan sumberdaya alam, sumber tenaga kerja, sumber dana, dan teknik-teknik yang ada,
- e) perlu evaluasi sesuai dengan perkembangan yang ada.

Dalam mengidentifikasi suatu wilayah pertanian sebagai wilayah kegiatan agrowisata perlu pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi kemudahan aksesibilitas, karakter alam, sentra produksi pertanian, dan adanya kegiatan agroindustri. Perpaduan antara kekayaan komoditas dengan bentuk keindahan alam dan budaya masyarakat merupakan kekayaan obyek wisata yang amat bernilai. Agar lebih banyak menarik wisatawan, objek wisata perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata, seperti transportasi, promosi dan penerangan (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Gambar 2.2 Kerangka pikir



Sumber : Kerangka pikir penelitian 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif-kuantitatif atau penelitian terapan yang di dalamnya mencakup penelitian survey, yakni penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini yang merupakan penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data hasil temuan berupa pengamatan survey.

Adapun penelitian kuantitatif dalam penelitian ini yakni jenis penelitian dengan menggunakan data tabulasi atau data angka sebagai bahan pembanding maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

B. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Studi ini dibatasi oleh Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata Di Kabupaten Luwu Timur (Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili). Penetapan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di desa tersebut memiliki potensi pengembangan kampung wisata berbasis agrowisata khususnya pada kebun durian yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dari melakukan pembuatan proposal, melakukan penelitian,

kegiatan survey lapangan, pengumpulan data penelitian, sampai dengan perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu bulan Mei sampai bulan Agustus 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam studi ini data dan informasi yang relevan dan lengkap, adapun jenis data terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara dan pengamatan langsung pada lokasi penelitian yang berupa kondisi fisik lahan, pola penggunaan lahan, kondisi sarana dan prasarana.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan kebutuhan data yang diperlukan. Adapun data sekunder dan instansi terkait yang dimaksud yaitu:

- a. Gambaran umum wilayah Kabupaten Luwu Timur yang meliputi data tentang luas wilayah, batas administratif dan pembagian wilayah administrasi Kabupaten Luwu Timur yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Dinas Tata Ruang Kabupaten Luwu Timur.

- b. Gambaran wilayah Kecamatan Malili yang meliputi data tentang batas administratif, luas wilayah, pembagian wilayah administrasi, dan kependudukan yang diperoleh dari Kantor Camat Malili Kabupaten Luwu Timur.
- c. Tinjauan perencanaan dan kebijakan oleh pemerintah setempat, seperti Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Luwu Timur (RIPPDA).

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, maka dilakukan dengan cara:

1. Observasi lapangan, yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti.
2. Metode wawancara/interview, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pendekatan partisipasi masyarakat dalam bentuk tanya jawab guna mengetahui beberapa potensi yang ada berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Telaah pustaka, yaitu cara pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, bahan seminar, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Studi dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan mengambil gambar, leaflet/brosur objek, dan dokumentasi foto.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2006:60) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Lebih lanjut Hatch DAN Forhady (Sugiono, 2006:60) memaparkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan lainnya atau suatu objek dengan objek yang lain. Adapun variabel yang digunakan pada rumusan masalah pertama dalam penelitian ini pada Tabel 3.1 variabel penelitian di bawah ini:

Tabel 3.1. Variabel penelitian

No.	VARIABEL	INDIKATOR
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Sumber Daya Alam dan Lingkungan	1. Produktifitas Lahan 2. Tradisi/budaya 3. Jenis Tanaman 4. Daya tarik
2	Sosial Ekonomi	1. Pelibatan tenaga kerja 2. Interaksi sosial 3. Inovasi dan kreasi produk
3	Kedudukan Strategis	1. Geografis 2. Suasana Desa 3. Keamanan dan kenyamanan 4. Kebijakan 5. Aksesibilitas 6. Infrastruktur

	Kedudukan Strategis	7. Fasilitas sarana dan prasarana 8. Keunikan
--	---------------------	--

Sumber : Variabel penelitian 2019

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka metode analisis pada rumusan masalah pertama yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian dan untuk keakuratan dalam menginterpretasi digunakan instrument berupa peta-peta, seperti aspel fisik dasar wilayah, Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki sesuai dengan variable yang diteliti.

2. Analisis skala likert

Data yang terjaring melalui hasil pengamatan dan wawancara, diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Data yang terkumpul dilakukan dengan kategorisasi dengan skala Likert. Teori hubungan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan beberapa variabel tersebut, diukur dengan menggunakan skala Likert.

Pengertian Skala Likert menurut Sugiyono (2009:93) bahwa Skala Likert digunakan untuk mengatur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skala Likert dapat digunakan untuk

mengukur sikap seseorang dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui pengamatan lokasi secara langsung atau survey dan melalui pertanyaan-pertanyaan berupa wawancara yang ditujukan pada masyarakat setempat. Instrumen ini terdiri dari beberapa item penilaian mengenai kondisi sumber daya alam dan lingkungannya, kondisi sosial ekonomi, dan kedudukan strategisnya pada Tabel 3.2 kategorisasi penilaian di bawah ini:

Tabel 3.2. Kategorisasi penilaian

No.	Uraian Penilaian	Kriteria	Nilai Bobot
1	2	3	4
1	Sangat baik dikembangkan	5	70 % - 100 %
2	Kurang baik dikembangkan	3	40 % - 69 %
3	Sangat buruk dikembangkan	1	< 39 %

Sumber : Hasil Modifikasi Skala Likert, 2019

Keterangan Pembobotan :

Sangat Baik : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki peluang yang sangat baik untuk mengembangkan Desa Pasi-Pasi sebagai kampung agrowisata.

Kurang Baik : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki peluang yang kurang baik untuk mengembangkan Desa Pasi-Pasi sebagai kampung agrowisata.

Sangat Buruk : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki peluang yang sangat buruk untuk mengembangkan Desa Pasi-Pasi sebagai kampung agrowisata.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan nilai bobot peluangnya yakni analisis pembobotan adalah pada Tabel 3.3 analisis pembobotan sebagai berikut :



Tabel 3.3. Analisis pembobotan

No.	Variabel	Indikator	Bobot	Kriteria	Total	Keterangan (%)	Nilai Peluang
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Bobot 30)	1. Produktifitas lahan	25				
		2. Tradisi/budaya	25				
		3. Jenis tanaman	25				
		4. Daya tarik	25				
			Total 100				
2	Sosial Ekonomi (Bobot 30)	1. Pelibatan tenaga kerja	30				
		2. Interaksi sosial	30				
		3. Inovasi dan kreasi	40				
			Total 100				
3	Kedudukan Strategis (Bobot 40)	1. Geografis	12,5				
		2. Suasana desa	12,5				
		3. Keamanan dan kenyamanan	12,5				
		4. Kebijakan	12,5				
		5. Aksesibilitas	12,5				
		6. Infrastruktur	12,5				
		7. Fasilitas sarana dan prasarana	12,5				
		8. Keunikan	12,5				
			Total 100				

Sumber : Analisis pembobotan 2019

G. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

1. Sumberdaya alam dan lingkungan

a. Produktifitas lahan.

- 1) Jika lahan di lokasi menghasilkan produk yang baik dan diolah sepanjang enam bulan (Nilai Bobot 5)
- 2) Jika lahan di lokasi menghasilkan produk hanya setahun sekali (Nilai Bobot 3)
- 3) Jika lahan di lokasi menghasilkan produk dalam waktu yang tidak menentu (Nilai Bobot 1)

b. Tradisi/budaya.

- 1) Apabila daerah yang masyarakatnya memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisional dan budaya serta memiliki pola kehidupan bertani, beternak dan berdagang. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila daerah yang masyarakatnya tidak memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisional dan budaya tapi memiliki pola kehidupan bertani, beternak dan berdagang. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila daerah yang masyarakatnya tidak memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisional dan tidak memiliki pola kehidupan bertani, beternak dan berdagang. (Nilai Bobot 1)

c. Jenis tanaman.

- 1) Apabila jenis tanaman duriannya memiliki rasa yang khas dan unggul serta asli produk lokal yang dibudidayakan oleh penduduk setempat. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila jenis tanaman duriannya memiliki rasa yang unggul dan asli produk lokal yang dibudidayakan oleh penduduk setempat. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila jenis tanaman duriannya memiliki rasa yang unggul dan bukan berasal dari produk desa setempat. (Nilai Bobot 1)

d. Daya tarik.

- 1) Apabila di Desa tersebut memiliki produksi tanaman (perkebunan/pertanian) yang khas dan unggul serta didukung akan pemandangan alam yang indah. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila di Desa tersebut memiliki produksi tanaman (perkebunan/pertanian) yang khas dan unggul tapi tidak didukung akan pemandangan alam yang indah. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila di Desa tersebut tidak memiliki produksi tanaman (perkebunan/pertanian) yang khas dan unggul. (Nilai Bobot 1)

2. Sosial ekonomi

a. Pelibatan tenaga kerja.

- 1) Apabila melibatkan masyarakat desa setempat didalam kegiatan usaha agrowisata secara langsung sebagai tenaga kerja, baik untuk

pertanian/perkebunan maupun untuk pelayanan wisata sehingga tercipta kerja sama yang baik antar penduduk desa setempat. (Nilai Bobot 5)

2) Apabila hanya melibatkan keluarga pengusaha agrowisata sendiri didalam kegiatan agrowisata secara langsung sebagai tenaga kerja, baik untuk pertanian/perkebunan maupun untuk pelayanan wisata. (Nilai Bobot 3)

3) Apabila yang dilibatkan masyarakat luar didalam kegiatan agrowisata. (Nilai Bobot 1)

b. Interaksi sosial.

1) Apabila interaksi sosial terjalin dengan intens antar masyarakat desa dengan desa sekitarnya atau masyarakat yang berkunjung ke daerah tersebut sehingga saling mendukung dan saling menguntungkan. (Nilai Bobot 5)

2) Apabila interaksi sosial yang terjalin hanya dengan masyarakat desa setempat. (Nilai Bobot 3)

3) Apabila tidak terjalin interaksi sosial antar masyarakat dengan baik. (Nilai Bobot 1)

c. Inovasi dan kreasi.

1) Apabila memiliki nilai kreativitas dan inovasi untuk mengemas dan memasarkan produk-produk unggulan agropolitan dengan menjual keaslian, kekhasan dan ke-lokalan yang ada di desa tersebut

sehingga cocok dijadikan sebagai produk agrowisata seperti pengolahan jus durian dan dampo durian, dll. (Nilai Bobot 5)

- 2) Apabila kurang memiliki ketrampilan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif pada produk agropolitan. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila tidak memiliki produk unggulan yang dapat dijadikan sebagai produk yang inovasi dan kreatifitas. (Nilai Bobot 1)

3. Kedudukan strategis

a. Geografis.

- 1) Apabila lokasinya strategis dan sangat dekat dengan daerah tujuan wisata, misalnya pantai/dermaga, air terjun dan lainnya sehingga terciptanya pemandangan akan keindahan alam desa. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila lokasinya kurang strategis tetapi cukup dekat dengan daerah tujuan wisata lainnya seperti dermaga, air terjun dan lainnya. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila lokasi tidak strategis dan tidak terdapat daerah tempat wisata disekitarnya. (Nilai Bobot 1)

b. Suasana desa.

- 1) Apabila kondisi lingkungan desa tersebut bersih dan terawat serta beriklim sejuk yang memberikan suasana desa yang nyaman. (Nilai Bobot 5)

2) Apabila kondisi desa tersebut kurang terawat dan beriklim sedang.

(Nilai Bobot 3)

3) Apabila kondisi desa tidak terawat dan beriklim panas. (Nilai Bobot

1)

c. Keamanan dan kenyamanan.

1) Apabila desa tersebut aman untuk dijadikan tempat wisata dan

warganya mempunyai sikap keramah-tamahan sehingga memberikan kenyamanan bagi para pengunjung (*hospitality*). (Nilai

Bobot 5)

2) Apabila desa tersebut aman untuk dijadikan tempat wisata tapi

warganya kurang mempunyai sikap keramah-tamahan sehingga tidak memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. (Nilai Bobot

3)

3) Apabila desa tersebut tidak aman dan nyaman untuk dijadikan

tempat wisata. (Nilai Bobot 1)

d. Kebijakan .

1) Apabila mempunyai pedoman pengelolaan ruang kawasan

agrowisata sebagai bagian dari RTRW dan telah memenuhi

kebutuhan pelayanan dasar masyarakat (*Basic Services*) serta

mendapat dukungan penuh warga setempat untuk dijadikan desa

wisata. (Nilai Bobot 5)

- 2) Apabila telah memenuhi kebutuhan pelayanan dasar masyarakat (*Basic Services*), seperti Kebutuhan air bersih, Transportasi dan pengembangan sektor unggulan daerah. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila tidak memenuhi kebutuhan pelayanan dasar masyarakat (*Basic Services*) dan bukan sebagai kawasan agrowisata dalam pedoman RTRW. (Nilai Bobot 1)

e. Aksesibilitas.

- 1) Apabila tersedia sarana transportasi, rambu-rambu penunjuk jalan dan akses jalan masuk ke desa tersebut sangat mendukung. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila tersedia sarana transportasi, rambu-rambu penunjuk jalan dan akses jalan masuk ke desa tersebut kurang mendukung. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila tidak tersedia sarana transportasi, rambu-rambu penunjuk jalan dan akses jalan masuk ke desa tersebut. (Nilai Bobot 1)

f. Infrastruktur.

- 1) Apabila adanya jaringan komunikasi, jaringan listrik, instalasi air bersih dan sistem pembuangan limbah yang sangat mendukung. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila adanya jaringan komunikasi, jaringan listrik, instalasi air bersih dan sistem pembuangan limbah yang kurang mendukung. (Nilai Bobot 3)

- 3) Apabila tidak adanya jaringan komunikasi, jaringan listrik, instalasi air bersih dan sistem pembuangan limbah. (Nilai Bobot 1)

g. Fasilitas sarana dan prasarana.

- 1) Apabila tersedia fasilitas seperti masjid/mushollah disekitaran lokasi wisata dan warga siap untuk menjadikan rumah mereka sebagai fasilitas *homestay* yang layak. Serta adanya transportasi, akomodasi dan komunikasi yang mendukung. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila fasilitas seperti masjid/mushollah berada jauh dari lokasi wisata dan warga tidak siap untuk menjadikan rumah mereka sebagai fasilitas *homestay*. Serta transportasi, akomodasi dan komunikasi di desa tersebut kurang mendukung. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila fasilitas sarana dan prasarananya tidak mendukung. (Nilai Bobot 1)

h. Keunikan.

- 1) Apabila di desa tersebut mempunyai keunikan yang berbeda dengan objek wisata yang ada. Keunikan dapat berupa pemandangan yang unik, budaya, tradisi, dan teknologi lokal dimana objek wisata tersebut dikembangkan. (Nilai Bobot 5)
- 2) Apabila di desa tersebut mempunyai keunikan yang umum dengan objek wisata yang ada. (Nilai Bobot 3)
- 3) Apabila di desa tersebut tidak mempunyai keunikan. (Nilai Bobot 1)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

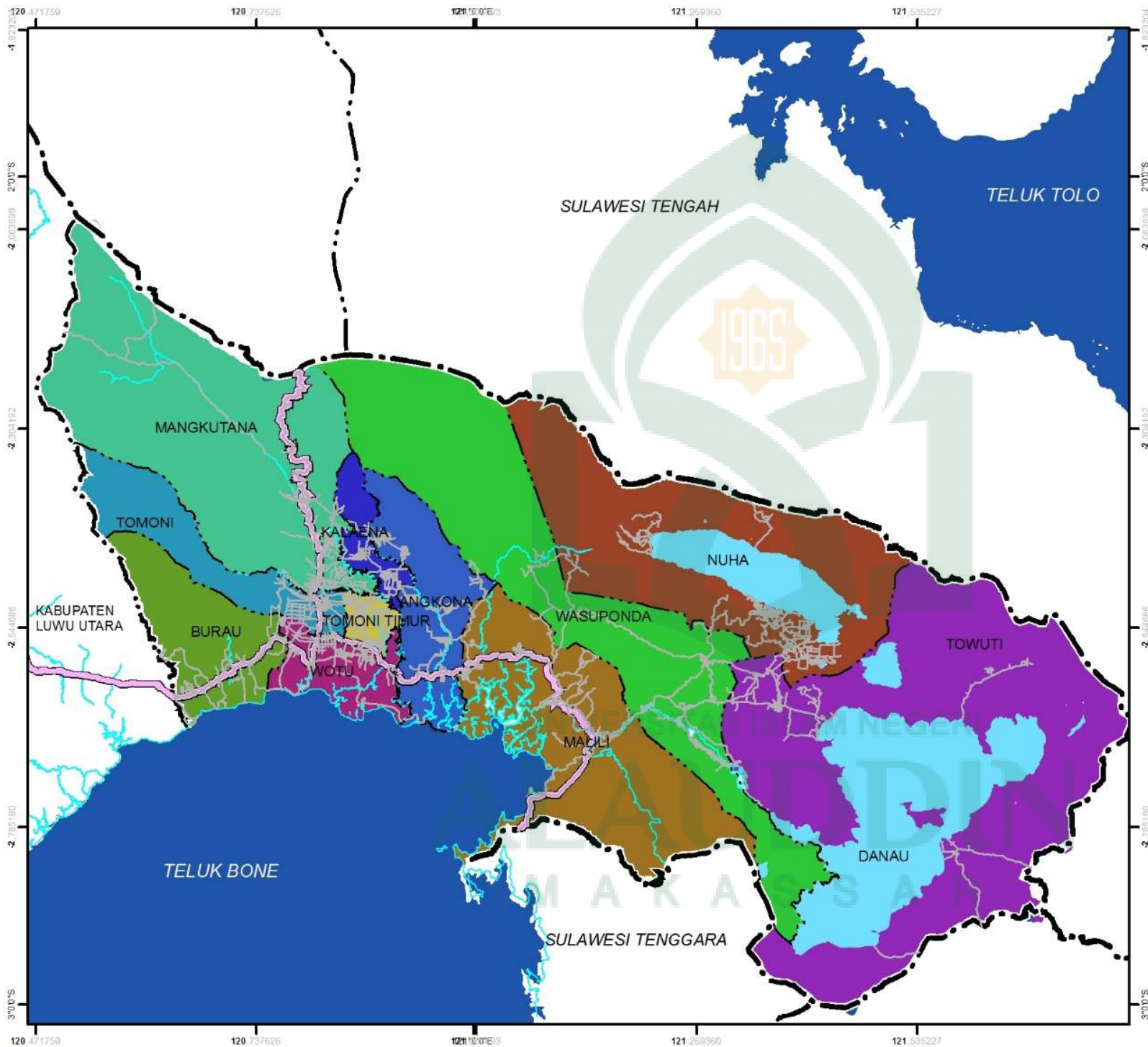
A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur

1. Kondisi geografis dan administratif

Kabupaten Luwu Timur terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak kurang lebih 550 kilometer dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $2^{\circ}34'45''$ – $3^{\circ}30'30''$ lintang selatan dan $120^{\circ}21'15''$ – $121^{\circ}43'11''$ bujur timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Luwu Timur adalah :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah;
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah;
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone;
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Timur dengan ibu kota Malili, mempunyai luas wilayah 6.944,88 km² atau meliputi sekitar 11,14 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif kabupaten Luwu Timur dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Malili, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kalaena.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
2019

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN LUWU TIMUR



1:700.000



DIAGRAM LOKASI



■ KABUPATEN LUWU TIMUR

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

PERAIRAN

- Sungai
- Laut
- Danau

WILAYAH ADMINISTRASI

■ ANGKONA	■ TOMONI
■ BURAU	■ TOMONI TIMUR
■ KALAENA	■ TOWUTI
■ MALILI	■ WASUPONDA
■ MANGKUTANA	■ WOTU
■ NUHA	

NAMA DOSEN PEMBIMBING :

- Nur Syam AS, S.T., M.Si
- Abd. Aziz Hatuina, S.T., M.T

NAMA MAHASISWA :

Suci Amalania 60800115059

SUMBER PETA :

- RBI 1:50.000 dan 1 : 25.000 Tahun 2017
- PODES Tahun 2014 (Badan Pusat Statistik)
- RTRW Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011 - 203

Di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat 14 sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Luwu Timur. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat 5 danau. Kelima danau tersebut adalah Danau Matano, Danau Mahalona, Danau Malili, Danau Taparang Masapi dan Danau Lontoa.

Selain itu, di Kab. Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km²), Danau Mahalona (25 km²), dan Danau Malili (585 km²), Danau Tarapang Masapi (2.43 km²) dan Danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Malili. Untuk mengetahui luasan masing-masing kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 4.1 mengenai luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Luwu Timur tahun 2017 di bawah ini:

Tabel 4.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Luwu Timur tahun 2017

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentasi Terhadap Luas Kabupaten (%)
1	2	3	4
1	Burau	256,23	3,69
2	Wotu	130,52	1,88
3	Tomoni	230,09	3,31
4	Tomoni Timur	43,91	0,63
5	Angkona	147,24	2,12
6	Malili	921,20	13,26
7	Malili	1.820,48	26,21
8	Nuha	808,27	11,64
9	Wasuponda	1.244,00	17,91
10	Mangkutana	1.300,96	18,73
11	Kalaena	41,98	0,60
Jumlah		6.944,88	100

Sumber: Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka, Tahun 2017

2. Kondisi topografi

Kondisi Topografi pada wilayah Kabupaten Luwu Timur didominasi oleh permukaan lahan bergelombang sampai bergunung. Adapun kemiringan lereng didominasi diatas 40 % dengan luas lahan 459.946,81 ha yang dikategorikan sebagai kawasan lindung. Kemiringan lereng yang terkecil antara 0-8 % dengan luas lahan 105.653 ha yang diperuntukkan sebagai kawasan budidaya pertanian. Untuk lebih jelasnya klasifikasi kemiringan lereng yang ada di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 4.2 kemiringan lereng Kab.Luwu Timur berikut ini:

Tabel 4.2 Kemiringan lereng Kab.Luwu Timur tahun 2017

No.	Klasifikasi Lereng(%)	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	0-8 %	105.653 ha	17,94
2	8-15 %	11.846,62 Ha	2,01
3	15-40 %	11.446 Ha	1,94
4	>40 %	459.946,81 Ha	78,10
Jumlah		588.892,43	100 %

Sumber: Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka, Tahun 2017

3. Kondisi klimatologi

Kondisi klimatologi wilayah di Kabupaten Luwu Timur pada umumnya ditandai dengan curah hujan yang cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musiman, sebab wilayahnya berbatasan dengan laut lepas. Wilayah Kab. Luwu Timur diukur berdasarkan keadaan temperatur. Suhu terendah rata-rata terjadi pada bulan Juni-Agustus yaitu sekitar 26,00-26,50 derajat serta suhu tertinggi pada bulan Oktober yaitu 28,10 derajat. Sedangkan suhu rata-rata adalah berkisar pada 27,09 derajat. Curah hujan

tertinggi; rata-rata curah hujan sebesar 261,88 mm dengan kondisi rata-rata 19,92 hari hujan per bulan. Kelembaban nisbi tertinggi yaitu 87 % terjadi pada bulan Juni, sedangkan kelembaban nisbi terendah 75 % terjadi pada bulan oktober. Sementara kelembaban rata-rata sebesar 82,92 %. Arah dan kecepatan angin, tekanan udara dan penyinaran matahari menyingkapkan bahwa sekitar bulan Oktober-April, arus angin banyak berhembus dari arah barat/barat laut yang di dalamnya banyak mengandung uap air.

4. Kondisi hidrologi

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat Sembilan sungai besar. Salah satu sungai tersebut adalah sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sungai Kalaena tercatat sebagai sungai terpanjang di Kab.Luwu Timur. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Lima danau tersebut antara lain danau Matano (luas 245.70 km²), danau Mahalona (25 km²), danau Malili (585 km²), danau Tarapang Masapi (2.43 km²), dan danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Malili.

5. Produk domestik regional bruto Kabupaten Luwu Timur

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) Pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah baik provinsi, Kabupaten maupun Kota. Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) sektor pertambangan dan penggalan; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa. Adapun nilai PDRB Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 4.3 mengenai nilai produk domestik regional bruto (PDRB) per sektor atas dasar harga konstan dan laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Luwu Timur tahun 2015-2017 berikut ini:

Tabel 4.3 Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per sektor atas dasar harga konstan dan laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Luwu Timur tahun 2015-2017

No.	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2017 (%)	Persentase Terhadap PDRB Tahun 2016
1	2	3	4	5	6	7
1	Pertanian	2.353.141,3	2.550.983,6	2.758.858,3	8,15	18,55
2	Pertambangan & Penggalan	8.392.371,7	8.831.737,2	8.634.509,7	-2,23	58,07
3	Industri Pengolahan	356.641,7	383.210,1	413.305,7	7,85	2,77
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7.035,5	7.419,9	8.473,1	14,19	0,05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	888,5	890,0	938,4	5,44	0,00
6	Konstruksi	965.940,7	1.046.265,5	1.116.861,8	6,75	7,51
7	Perdagangan, Besar Dan Eceran	433.186,1	470.403,5	509.385,6	8,29	3,42
8	Transportasi Dan Pengudangan	76.989,6	82.802,6	85.919,6	3,76	0,57
9	Penyediaan Akomodasi	18.767,8	19.905,1	21.699,3	9,01	0,14

	Dan Makan Minum					
10	Informasi Dan Komunikasi	182.081,1	201.522,1	219.670,4	9,01	1,47
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	108.523,7	115.625,1	127.978,4	10,68	0,86
12	Real Estate	213.033,6	228.776,5	245.477,2	7,30	1,65
13	Jasa Perusahaan	5.278,8	5.588,8	6.008,0	7,50	0,04
14	Administrasi Pemerintah Dan Pertahanan	248.809,8	270.447,3	275.126,8	1,73	1,85
15	Jasa Pendidikan	227.123,4	243.594,0	258.940,5	6,30	1,74
16	Jasa Kesehatan	146.309,0	159.923,1	171.266,2	7,09	1,15
17	Jasa Lainnya	11.895,6	12.965,3	14.145,2	9,10	0,09
JUMLAH		13.748.017,8	14.632.059,7	14.868.564,3	1,62	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai PDRB yang paling besar adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu 8.634.509,7 dengan laju pertumbuhan -2,23 % dan persentase 58,07 % pada tahun 2016, kemudian sektor pertanian sebesar 2.758.858,3 dengan laju pertumbuhan 8,15 % dan persentase 18,55 % sedangkan nilai PDRB yang paling kecil adalah sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah yaitu sebesar 938,4 dengan laju pertumbuhan 5,44 %.

B. Gambaran Umum Kecamatan Malili

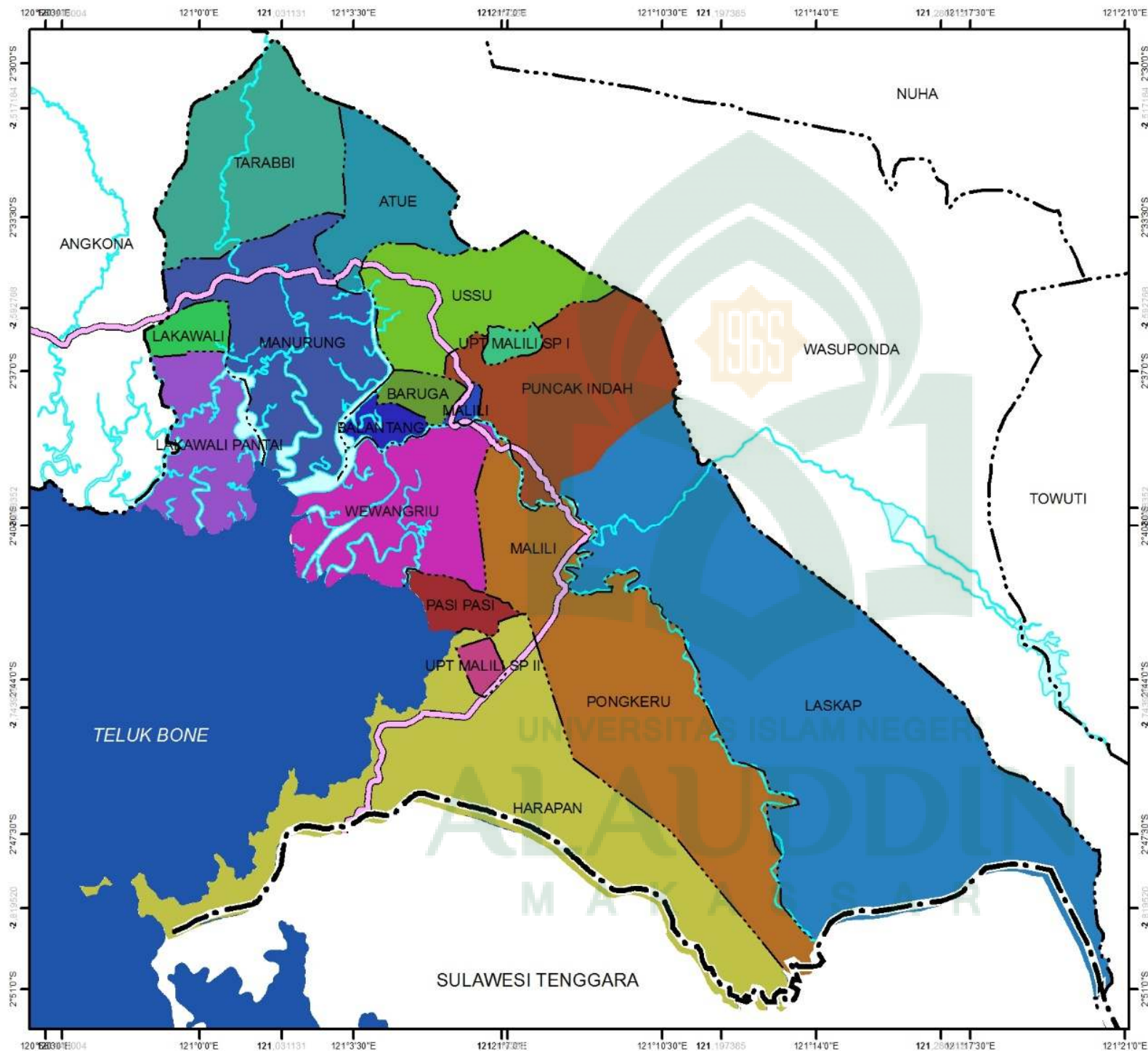
1. Letak geografis

Kecamatan Malili merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 921,20 km², kecamatan yang merupakan ibukota Kabupaten Luwu Timur. Secara astronomis, Kecamatan Malili

terletak di $2^{\circ}29'24''$ - $2^{\circ}51'33''$ lintang selatan dan $120^{\circ}57'16''$ - $121^{\circ}22'46''$ bujur timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Malili adalah :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Nuha;
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Malili;
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Teluk Bone dan Propinsi Sulawesi Tenggara;
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Angkona dan Teluk Bone.

Kecamatan Malili terdiri dari 14 wilayah pedesaan dan 1 wilayah kelurahan yang seluruhnya berstatus definitif. Wilayah Kecamatan Malili merupakan wilayah bukan pantai. Dari 15 desa/kelurahan, hanya terdapat 2 desa yang merupakan wilayah pantai yaitu Desa Harapan dan Desa Lakawali Pantai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
2019

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR

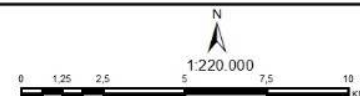


DIAGRAM LOKASI



KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan/Desa
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

PERAIRAN

- Sungai
- Laut

WILAYAH ADMINISTRASI

- ATUE
- BALANTANG
- BARUGA
- HARAPAN
- LAKAWALI
- LAKAWALI PANTAI
- LASKAP
- MALILI
- MANURUNG
- PASI PASI
- PONGKERU
- PUNCAK INDAH
- TARABBI
- UPT MALILI SP I
- UPT MALILI SP II
- USSU
- WEWANGRIU

NAMA DOSEN PEMBIMBING :

- Nur Syam AS, S.T., M.Si
- Abd. Aziz Hatuina, S.T., M.T

NAMA MAHASISWA :

Suci Amalania 60800115059

SUMBER PETA :

- RBI 1:50.000 dan 1:25.000 Tahun 2017
- PODES Tahun 2014 (Badan Pusat Statistik)
- RTRW Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011 - 203

Tabel 4.4 Luas wilayah menurut kelurahan/desa di Kecamatan Malili tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	2	3	4
1	Harapan	148,24	16,09
2	Pongkeru	30,52	3,31
3	Laskap	513,00	55,69
4	Puncak Indah	12,26	1,33
5	Malili	12,16	1,32
6	Wewangriu	55,00	5,97
7	Balantang	13,40	1,45
8	Baruga	7,20	0,78
9	Ussu	8,30	0,90
10	Atue	3,70	0,40
11	Manurung	5,77	0,63
12	Lakawali	41,60	4,51
13	Tarabbi	7,23	0,78
14	Pasi-pasi	30,61	3,26
15	Lakawali Pantai	32,21	3,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018

2. Kondisi topografi

Secara topografi wilayah Kecamatan Malili merupakan daerah berbukit-bukit. Terdapat empat sungai yang mengalir di Kecamatan ini yaitu sungai Lawape, sungai Malili, sungai Cerekang, dan sungai Pongkeru.

3. Kondisi klimatologi

Sepanjang tahun 2017 curah hujan tertinggi di Kecamatan Malili terjadi pada bulan November dengan tingkat curah hujan 462 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan Januari dengan tingkat curah hujan 155 mm.

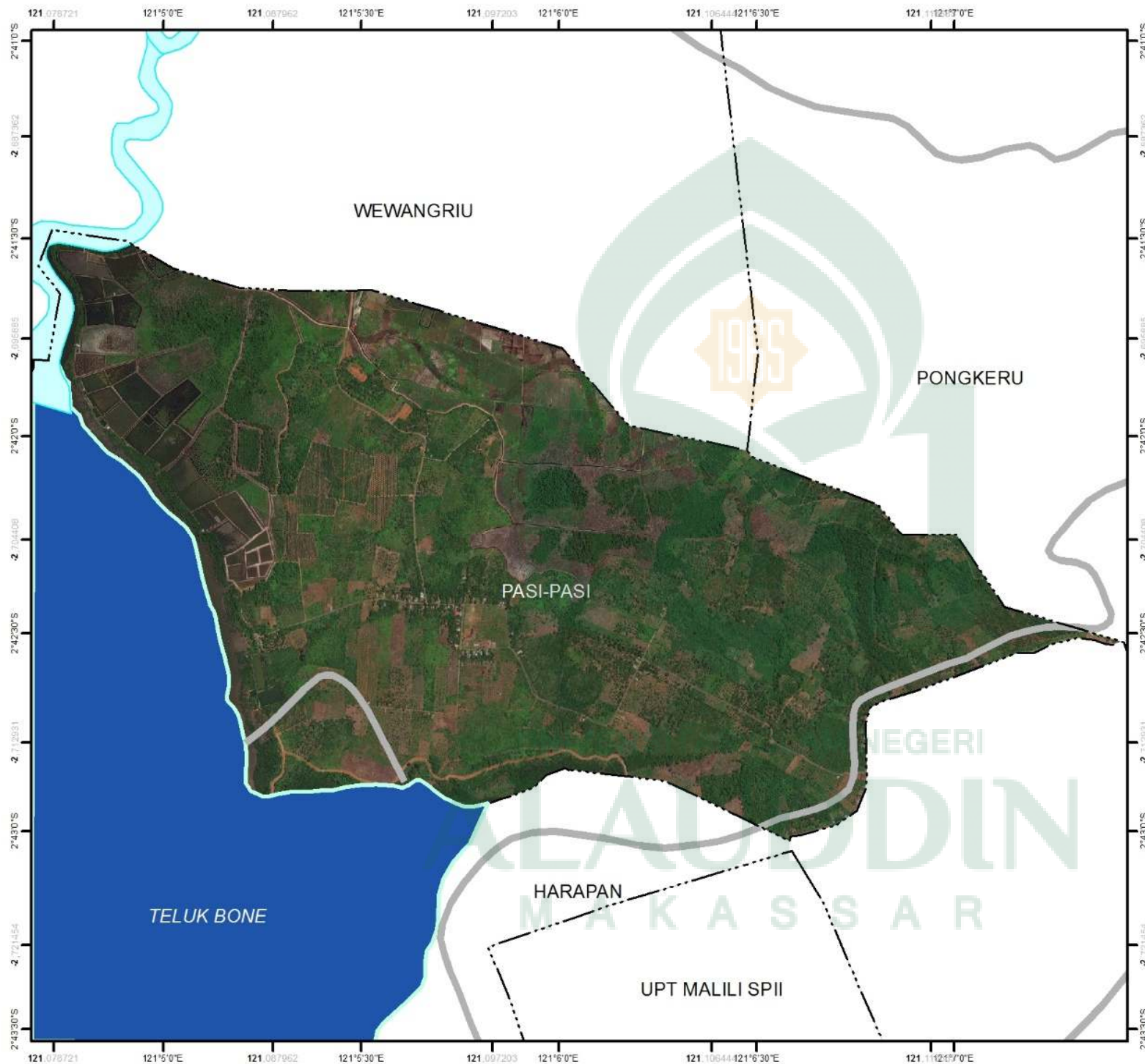
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Desa Pasi-pasi merupakan desa yang berada di kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 3.061,92 Ha. Desa ini merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Malili yang dibentuk pada tahun 2008 dari pemekaran Desa Harapan berdasarkan PerDa Kab. Luwu Timur No. 10 Th. 2008 dengan jumlah penduduk sebesar 1.322 jiwa. Desa Pasi-pasi terdiri atas 2 Dusun, 5 RT yakni Dusun Pasi-pasi Dan Dusun Harapan. Adapun batas-batas wilayah administrasi Desa Pasi-Pasi adalah :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Wewangriu
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Teluk Bone
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Harapan, Teluk Bone
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Pongkeru, Desa Wewangriu

Desa Pasi-pasi berada dekat dengan daerah pesisir dan daerah pertanian. Adapun wilayah administrative Desa Pasi-pasi dapat dilihat dalam Gambar peta cira dan administratif Desa Pasi-pasi berikut ini :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
2019

PETA CITRA DESA PASI-PASI
KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR



DIAGRAM LOKASI



DESA PASI-PASI

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan/Desa
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

PERAIRAN

- Sungai
- Laut

NAMA DOSEN PEMBIMBING :

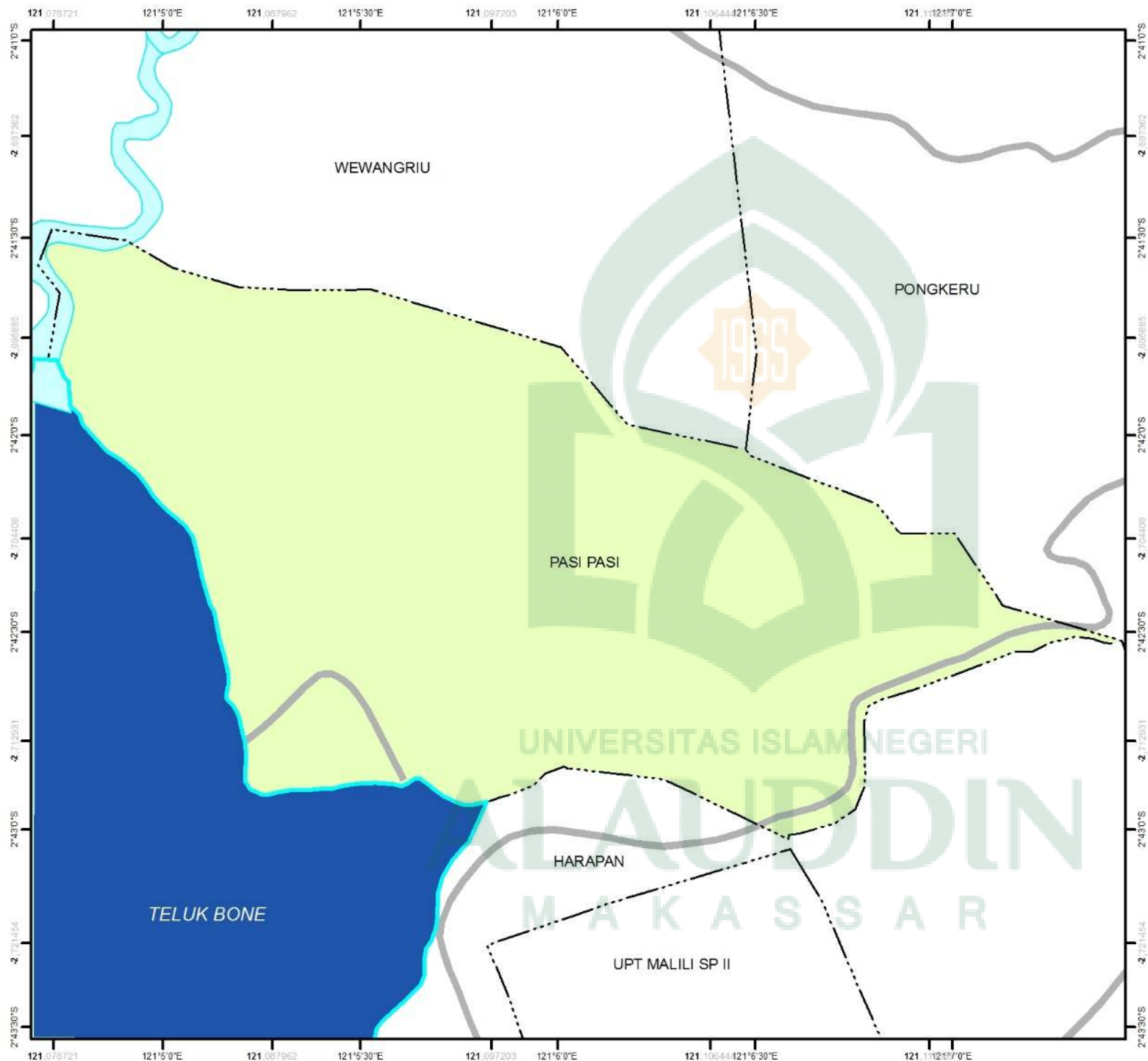
- Nur Syam AS, S.T., M.Si
- Abd. Aziz Hatuina, S.T., M.T

NAMA MAHASISWA :

Suci Amalania 60800115059

SUMBER PETA :

- RBI 1:50.000 dan 1 : 25.000 Tahun 2017
- PODES Tahun 2014 (Badan Pusat Statistik)
- RTRW Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011 - 2031



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
2019

PETA ADMINISTRASI DESA PASI-PASI
KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR

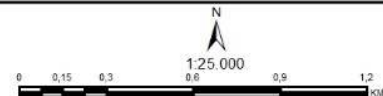


DIAGRAM LOKASI



DESA PASI-PASI

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan/Desa
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal

PERAIRAN

- Sungai
- Laut

WILAYAH ADMINISTRASI

- PASI-PASI

NAMA DOSEN PEMBIMBING :

- Nur Syam AS, S.T., M.Si
- Abd. Aziz Hatuina, S.T., M.T

NAMA MAHASISWA :

Suci Amalania 60800115059

SUMBER PETA :

- RBI 1:50.000 dan 1 : 25.000 Tahun 2017
- PODES Tahun 2014 (Badan Pusat Statistik)
- RTRW Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011 - 2031

2. Kondisi topografi

Topografi Desa Pasi-pasi yakni 1.000 mdpl dengan sebaran kelerengan 0–3%, 3-8%, 8-15%, 15-25%, 25-40% dan di atas 40% dimana wilayah dengan kelerengan 15-25% merupakan kategori kemiringan lereng yang paling dominan di wilayah Desa Pasi-pasi.

3. Klimatologi

Kondisi curah hujan tahunan di Wilayah Kecamatan Malili ditandai dengan besarnya curah hujan yang terjadi tiap bulan di wilayah ini. Curah hujan tertinggi tahun 2014 terjadi pada bulan Maret yaitu mencapai 254 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 24 hh, sementara curah hujan terendah pada bulan September yaitu mencapai 64 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 16 hh.

4. Penggunaan lahan (*Land use*)

Luas lahan Desa Pasi-pasi dapat terbagi berupa peruntukan lahan untuk permukiman, pertanian lahan kering, tanah pertanian lahan basah serta hutan lindung. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 mengenai luas penggunaan lahan pertanian di Desa Pasi-Pasi tahun 2018 berikut:

Tabel 4.5 Luas penggunaan lahan pertanian di Desa Pasi-pasi tahun 2018

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	2	3
1	Hutan Fungsi Khusus	5,78
2	Dam	6,33
3	Permukiman	2,93

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
4	Hutan	659
5	Rawa	12,5

Sumber : Profil Desa Pasi-pasi, Tahun 2018

5. Kondisi demografi

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Pasi-pasi sebanyak 1.322 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 696 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 626 jiwa yang tersebar di 2 dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 mengenai banyaknya penduduk menurut jenis kelamin di Desa Pasi-Pasi tahun 2018 berikut ini :

Tabel 4.6 Banyaknya penduduk menurut jenis kelamin di Desa Pasi-pasi tahun 2018

NO	DUSUN	PENDUDUK		
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	2	3	4	5
1	HARAPAN	308	307	615
2	PASI-PASI	388	319	707
JUMLAH		696	626	1,322

Sumber : Profil Desa Pasi-pasi, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Dusun Pasi-pasi baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk per jenis kelamin yakni sebesar 707 jiwa. Untuk jumlah penduduk laki-laki sebesar 388 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 319 jiwa.

Tabel 4.7 Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Desa Pasi-pasi tahun 2018

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2	3
1	Pegawai Negeri Sipil	5
2	Polri	-
3	TNI	-
4	Karyawan Swasta	16
5	Wiraswasta	74
6	Petani	149
7	Harian	6
8	Nelayan	56

Sumber; Profil Desa Pasi-pasi Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.7 mengenai jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Desa Pasi-Pasi tahun 2018 dengan jumlah penduduk mayoritas bekerja di sektor pertanian dengan jumlah 149 jiwa. Sedangkan yang bekerja sebagai PNS hanya 5 jiwa.

6. Kondisi sosial

Kondisi masyarakat Desa Pasi-pasi dapat diidentifikasi melalui hakikat dan sifat masyarakat pedesaan sebagai masyarakat petani. Hakikat serta sifat-sifat masyarakat pedesaan terlihat pada bentuk-bentuk kelompok sosial yang dimiliki pedesaan yaitu masyarakat yang saling mengenal satu sama lain, mereka saling mengenal hampir satu desa karena mereka pun dapat dikategorikan sebagai keluarga besar sehingga dalam satu desa masih ada ikatan darah yang terjalin. Potensi kondisi sosial budaya masyarakat itu mendukung kemandirian para petani dan masyarakat desa. Pengembangan pertanian yang berbasis sosial budaya masyarakat berhubungan dengan kebutuhan masyarakat akan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis yaitu terjadinya konflik sosial, prevensi

keragaman budaya serta modal sosial kebudayaan termasuk dalam hal perlindungan terhadap suku minoritas.

Penduduk Desa Pasi-pasi adalah orang-orang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani/berkebun. Dalam mengelola dan memanfaatkan lahannya para petani di Desa Pasi-pasi menggunakan pola dan model yang disesuaikan dengan kondisi tanah yang mereka miliki. Beberapa penduduk ada yang memiliki tanah yang kemudian dimanfaatkan untuk perkebunan. Hal ini terjadi karena lahan yang mereka miliki berdekatan dengan sumber mata air. Akan tetapi secara garis besar hampir semua penduduk desa ini mempraktekkan perladangan di tanah kering. Perladangan yang dilakukan penduduk didasarkan pada kemampuan tenaga manusia yang apa adanya, yang mau tak mau akan menuntut mereka pada suatu kenyataan untuk mengelola lahan yang dimiliki secara efektif. Hal ini dikarenakan perkebunan di lahan kering sedikit banyak memerlukan tenaga ekstra terutama bila lahan yang dimiliki tidak dalam kondisi yang datar melainkan miring karena berupa lereng bukit sebagaimana karakteristik sebagian besar lahan yang ada di Desa Pasi-pasi.

D. Analisis Peluang Pengembangan Desa Pasi-Pasi Sebagai Kampung Agrowisata

Sejak tahun dibentuknya Desa Pasi-pasi sebagai salah satu daerah pemekaran di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2008 kini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada saat ini. Salah satu perkembangannya yaitu adanya dermaga dan rencana pembuatan Wisata

Mangrove di Desa Pasi-pasi sebagai wujud dari Mottonya “Pasi-Pasi Menuju Desa Wisata”. Tentu hal inilah yang menjadi salah satu peluang untuk mengembangkan Desa Pasi-pasi sebagai daerah tujuan wisata di Kecamatan Malili. Dan hal tersebut tentu akan sangat mempengaruhi Kabupaten Luwu Timur sebagai Kabupaten yang berkembang dan eksis di antara Luwu Raya.

Dari hasil pengamatan survey yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan indikator dari variabel rumusan masalah, maka didapatkan hasil mengenai beberapa faktor yang menunjang dan menjadi peluang Desa Pasi-pasi yang dapat dikembangkan menjadi kampung agrowisata, yakni sebagai berikut:

1. Sumberdaya alam dan lingkungan

Dengan melihat kondisi sumber daya alam akan Desa Pasi-pasi tentu masih terjaga dan merupakan perkampungan baru yang ada di Kecamatan Malili. Dengan demikian kondisi lingkungannya juga masih banyak yang belum tersentuh dan memiliki kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Seperti sawah dan kebun-kebun yang ada di Desa Pasi-pasi yang dapat dibudidayakan, salah satunya kebun durian yang sangat baik untuk dikembangkan dan dibudidayakan untuk menjadi agrowisata, karena buah durian merupakan salah satu buah primadona bagi manusia. Diantara beberapa kriteria untuk menjadi kampung agrowisata menurut sumber daya alam dan lingkungan yaitu dengan melihat produktivitas lahannya, tradisi/budaya, jenis tanaman dan daya tarik.

a. Produktivitas Lahan.

Lahan di Desa Pas-pasi cukup subur dan produktif hal ini disebabkan karena memiliki tanah yang baik dan cukup luas serta

beberapa tanaman yang dapat dikembangkan. Terkhusus untuk jenis tanaman durian dari 244 Kartu Keluarga yang ada di Desa Pasi-pasi sekitar 85% yang memiliki kebun durian dengan luas kebun masing-masing 1 Ha hingga 5 Ha tiap kepala keluarga. Dari keseluruhan pemilik kebun durian yang ada di Desa Pasi-Pasi hampir semuanya menghasilkan produk durian yang unggul dengan jenis durian otong dan durian biasa. Hanya sekitar 20% yang menghasilkan produk durian yang kurang bagus.

Seperti yang dikatakan oleh informan saya Pak Yusuf Saman selaku Kepala Desa di sana “...disini hampir tiap rumah ada pohon duriannya ada kebun duriannya sekitar 85% lah, termasuk saya dan rata-rata bagusji semua duriannya jenis durian otong dan durian biasaji disini...”.

Adapun data mengenai pemanfaatan lahannya seperti pada Tabel 4.8 data produktifitas lahan/peruntukan lahan berikut ini:

Tabel 4.8 Data produktifitas lahan/peruntukan lahan

No.	Produktivitas lahan	Luas (Ha)
1	2	3
1	Kebun Campuran (durian, rambutan, dll)	234,34
2	Kebun Merica	30,31
3	Kebun Sawit	210,30
4	Kebun Sejenis	34,74
5	Mangrove	128,06
6	Perkebunan Besar	13,84
7	Sawah	33,05
8	Tegalan/Ladang	165,83

Sumber : Data Profil Desa Pasi-pasi 2018

Data diatas merupakan data penunjang Desa Pasi-pasi untuk menjadi kampung agrowisata. Yang tentunya kebun durianlah yang menjadi sebuah *icon* di Desa Pasi-pasi tanpa mengecualikan beberapa jenis perkebunan lainnya. Tidak hanya kebun durian yang berada di Desa Pasi-pasi tetapi ada juga beragam kebun yang lain seperti kebun rambutan, kebun buah naga dan lainnya. Walaupun terbilang baru dan masih belum terlalu luas untuk kebun durian, hal tersebut sudah dapat dibudidayakan dan dikembangkan dengan baik sebagai kampung durian yang menghasilkan buah durian varieties durian motong dan durian biasa yang unggul dalam setahun satu kali. Sehingga kedepannya kebun durian yang ada disana dapat berkembang dengan baik yang menjadi andalan dan prioritas serta sebagai mata pencaharian utama pada Desa Pasi-pasi.

Berdasarkan data diatas maka penilaian untuk produktifitas lahan yang diberikan oleh peneliti diberi nilai bobot 3, karena menghasilkan produk yang baik dalam setahun sekali.

b. Tradisi/budaya.

Desa Pasi-pasi masih kental akan gaya hidup yang sangat bermasyarakat dan bergotong royong serta hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan berkebun. Di desa ini juga masih memegang tradisi atau budaya dari nenek moyang yang dikenal dengan Adat Suku Padoe. Yang dimana terkait dengan hukum adat Padoe, khususnya yang berkaitan dengan hukum perkawinan, maka ada beberapa larangan yang harus diputuskan

oleh pada masyarakat Padoe secara ideal berdasarkan dalam Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 mengenai adat suku padoe dan mata pencaharian di Desa Pasi-pasi.

Gambar 4.1 Adat suku padoe



Sumber: <https://www.google.com/search?q=adat+suku+padoe&tbm=isch&ved=2ahUKEwjRqsySxovmAhWe5DgGHUXhBGYQ2->

Gambar 4.2 Mata pencaharian Desa Pasi-pasi

a. Kegiatan Bersawah



b. kegiatan Nelayan



c. Kegiatan bertani



Sumber : survey penelitian 2019

Berdasarkan data diatas maka penilaian untuk tradisi dan budaya yang diberikan oleh peniliti diberi nilai bobot 5 karena masyarakat

daerah tersebut memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisonal dan budaya serta memiliki pola kehidupan bertani, beternak dan berdagang).

c. Jenis Tanaman.

Tanaman durian di Desa Pasi-pasi mempunyai kulaitas produk yang unggul karena dibudidayakan dengan manajemen yang baik. Mulai dari pemilihan lokasi, pengkaplingan lokasi tanam menurut jenis durian, menyiapkan bibit yang baik. Memberi nomor untuk memudahkan kontrol perkembangan tanaman dengan berbagai macam perlakuan berbeda untuk mendapatkan tehnik perlakuan yang cocok bagi tanaman durian. Disamping itu, yang terpenting dari pemeliharaan durian ini adalah dari segi pemangkasan maupun penyiangan, serta pemberian pupuk atau vitamin bagi tanaman. Memelihara batang dan cabang-cabang utama sebagai tempat berkembangnya buah. Berikut dalam Gambar 4.3 kebun durian yang ada di Desa Pasi-Pasi.

Gambar 4.3 Kebun durian di Desa Pasi-Pasi



Sumber : Survey Penelitian Desa Pasi-pasi Tahun 2019

Nah hal itulah yang membuat buah durian yang berasal dari Desa Pasi-pasi memiliki kualitas yang baik dank has sehingga sangat berpeluang untuk dijadikan agrowisata. Walaupun masih terbilang baru

setidaknya hampir 85% seluruh rumah tangga di Desa Pasi-pasi memiliki kebun durian yang juga memiliki rasa yang enak dan khas.

Berdasarkan data diatas maka penilaian mengenai jenis tanaman yang diberikan oleh peneliti diberi nilai bobot 5, karena jenis tanaman duriannya memiliki rasa yang khas dan unggul serta asli produk lokal yang dibudidayakan oleh penduduk setempat.

d. Daya Tarik.

Daya tarik di Desa Pasi-pasi yang ingin dikembangkan menjadi desa wisata berbasis agrowisata ini yaitu karena memiliki pemandangan alam yang cukup indah dan juga dekat dengan dermaga teluk bone yang juga akan dikembangkan didekatnya hutan mangrove. Selain itu di desa Pasi-pasi juga dekat dengan beberapa tempat daerah tujuan wisata lainnya, berikut dalam Gambar 4.4 dermaga Desa Pasi-Pasi.

Gambar 4.4 Dermaga Desa Pasi-pasi



Sumber : Survey Penelitian Desa Pasi-pasi Tahun 2019

Jadi, selain memiliki dermaga yang biasa dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar bersantai atau berfoto-foto, nantinya di sekitaran dermaga Desa Pasi-pasi ini akan dibuat tempat wisata baru yaitu wisata hutan mangrove. Hal ini sangat berpeluang untuk menjadi

kampung agrowisata selain karena adanya wisata hutan mangrove juga ada wisata kebun durian yang bisa dipetik langsung buahnya untuk dinikmati di sekitaran dermaga sambil melihat pantai.

Berdasarkan data diatas maka penilaian untuk daya tarik yang diberikan oleh peneliti diberi nilai bobot 5, karena Desa tersebut memiliki produksi tanaman yang khas dan unggul serta didukung akan pemandangan alam yang indah.

2. Sosial ekonomi

a. Pelibatan tenaga kerja.

Di Desa Pasi-pasi memiliki masyarakat yang baik dan saling bergotong royong. Rata-rata warga desanya bermata pencaharian sebagai petani atau berkebun selebihnya hanya beberapa yang berprofesi sebagai buruh, pegawai negeri dan wiraswasta. Melihat kondisi beberapa profesi dari masyarakatnya tentu akan menjadi peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran atau buruh. Yaitu dengan adanya wisata kebun durian ini pasti membutuhkan bantuan dari buruh atau warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk dijadikan sebagai karyawan dalam mengelola wisata kebun durian. Atau sekedar membantu dalam memproduksi, misalnya setelah durian matang para buruh ada yang tugasnya memetik buah dan langsung menyortirnya untuk dipilih mana yang layak untuk dibawa ke pasaran, ada juga yang hanya mengemas lalu membawanya

ke pelanggan yang memesan, dan sebagainya . Sehingga dari hal tersebut tentu tercipta lapangan pekerjaan di Desa Pasi-pasi, selain bisa membudidayakan kebun durian juga bisa membudidayakan masyarakatnya, tentu ini membantu dalam mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

Menurut informan saya pada saat melakukan wawancara di Desa pasi-pasi bahwa “...warga disini itu selalu ji baku bantu-bantu, masih suka orang gotong royong...” Yusuf Saman, selaku Kepala Desa Pasi-pasi.

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai pelibatan tenaga kerja maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena melibatkan masyarakat desa setempatnya dalam kegiatan usaha agrowisata secara langsung sebagai tenaga kerja.

b. Interaksi sosial.

Seperti yang dikatakan Yusuf Saman dalam wawancara dengan penulis mengatakan “Masyarakat Desa Pasi-pasi memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Kehidupan kami relatif berkelompok dan berlandaskan asas kekeluargaan. Kegiatan bertani sering dilakukan bersama-sama sehingga sangat tercipta interaksi sosial yang harmonis”.

Berdasarkan informasi dan data di atas mengenai interaksi sosial maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena interaksi sosial terjalin dengan intens antar masyarakat desa dengan desa sekitarnya atau

masyarakat yang berkunjung ke daerah tersebut sehingga saling mendukung dan saling menguntungkan.

c. Inovasi dan kreasi

Karena merupakan desa penghasil buah durian di Luwu Timur maka dapat diciptakan beberapa olahan durian yang beragam untuk menciptakan daya tarik tersendiri dan sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan Kabupaten Luwu Timur Khususnya di Desa Pasi-pasi. Namun, menurut Herly yang merupakan salah satu warga desa Pasi-pasi yang mengatakan “Masih sedikit warga yang memiliki pemikiran untuk mengembangkan usahanya agar menjadi suatu inovasi yang baru bagi masyarakat di desa tersebut”.

Dengan melihat kondisi tersebut barangkali dengan dikembangkannya Desa Pasi-pasi sebagai kampung agrowisata justru akan memberi masyarakat ide untuk berbisnis durian dengan menciptakan berbagai macam olahan durian untuk disuguhkan kepada para pengunjung. Dengan begitu kegiatan ekonomi di Desa tersebut terus berputar dan hal ini bisa menjadi suatu inovasi yang baru di masyarakat desanya. Adapun beberapa yang bisa dijadikan olahan durian seperti dampo durian, dodol durian, kue durian, *ice cream* rasa durian, kripik durian dan masih banyak lagi seperti dalam Gambar 4.5 dampo durian khas Luwu Timur.

Gambar 4.5 Dampo durian Luwu Timur



Sumber :

<https://cookpad.com/id/cari/dampo%20durian>

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai inovasi dan kreasi maka peneliti memberi nilai bobot 3, karena kurang memiliki keterampilan akan menciptakan sesuatu yang baru pada produk agropolitan).

3. Kedudukan strategis

a. Geografis.

Secara geografis Desa Pasi-pasi berada sekitar 1 Km masuk ke dalam dari jalan poros Lampia tetapi umayan dekat dengan beberapa daerah tujuan wisata seperti, wisata dermaga di Desa Pasi-pasi, wisata kuliner Aroma laut di Desa Lampia, air terjun mata buntu di Desa Wasuponda dan lain-lain. Sehingga sangat berpeluang apabila Desa Pasi-pasi dikembangkan sebagai desa wisata yang berbasis agrowisata karena memiliki kebun durian dengan kualitas yang baik dan unggul.

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai kondisi geografis maka peneliti memberi nilai bobot 3, karena lokasinya kurang strategis

tetapi cukup dekat dengan daerah tujuan wisata lainnya seperti dermaga, air terjun, aroma laut, dan lainnya.

b. Suasana desa.

Suasana pedesaan tentu masih melekat pada Desa Pasi-pasi karena baru terbentuk sejak tahun 2008 dan desa ini berada di daerah berbukit-bukit yang dekat dengan pantai. Sehingga di desa ini tercipta dua sisi pemandangan yaitu pemandangan alam pegunungan dan juga pemandangan pantai karena dilintasi oleh teluk bone. Suasana di desa ini sangat asri dan masih berbau khas pedesaan yang dimana masyarakatnya saling mengenal satu sama lain dan rata-rata bermata pencaharian dibidang agraris. Berikut Tabel 4.9 mengenai kondisi di Desa Pasi-pasi tahun 2018 berikut ini :

Tabel 4.9 Kondisi Desa Pasi-Pasi tahun 2018

NO	DESA	LETAK DAERAH		KEADAAN BUMI		KEADAAN IKLIM	
		PANTAI	PEGUNUNGAN	DATARAN TINGGI	DATARAN RENDAH	PANAS	DINGIN
1	PASI-PASI	-	√	√	-	-	√

Sumber : Profil Desa Pasi-Pasi 2018

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai kondisi Desa Pasi-pasi maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena kondisi lingkungan desa tersebut bersih dan terawat serta beriklim sejuk yang memberikan suasana desa yang nyaman.

c. Keamanan dan kenyamanan.

Di Desa Pasi-pasi dinyatakan aman dan nyaman hal ini dibuktikan dengan data Tabel 4.10 data kejadian ketentraman dan ketertiban

umum di Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel 4.10 Data kejadian ketentraman dan ketertiban umum di Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur tahun 2018

NO	JENIS KEJADIAN	JUMLAH KEJADIAN	TINDAK LANJUT	NIHIL
1	2	3	4	5
1.	Pembunuhan	-	-	-
2.	Karena kelalaian mengakibatkan kematian	-	-	-
3.	Penganiayaan	-	-	-
4.	Pemeriksaan	-	-	-
5.	Perampokan	-	-	-
6.	Pencurian	-	-	-
7.	Penyeludupan	-	-	-
8.	Perjudian	-	-	-
9.	Perkelahian / Tawuran	-	-	-
10.	Narkoba	-	-	-
11.	Pengancaman	-	-	-
12.	Tempat Hiburan malam	-	-	-
13.	Nikah tanpa izin	-	-	-
14.	Kebakaran	-	-	-
15.	Curian motor	-	-	-
16.	Persinahan	-	-	-
17.	Percemaran nama baik	-	-	-
18.	KDRT	-	-	-
19.	Pengrusakan	-	-	-
20.	Penipuan / Penggelapan	-	-	-
21.	Cabul / Persetubuhan terhadap anak	-	-	-
JUMLAH		-	-	-

Sumber : Data Profil Desa Pasi-pasi 2018

Melihat data diatas tentu kondisi di desa ini masih sangat aman dan tentram, karena nyaris sama sekali tidak memiliki riwayat mengenai kondisi yang tidak aman di desa ini, begitupun dengan masyarakatnya yang memiliki sikap keramah-tamahan yang baik. Dengan begitu apabila desa ini dikembangkan sebagai kampung agrowisata tentu sangat memungkinkan karena orang-orang tidak akan mau berkunjung kesuatu tempat apabila standar keamanannya tidak ada. Sehingga kedepannya apabila desa Pasi-pasi terwujud sebagai kampung agrowisata tentu akan lebih ditingkatkan mengenai kenyamanan dan juga kemananannya.

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai keamanan dan kenyamanan maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena desa tersebut aman untuk dijadikan tempat wisata dan warganya mempunyai sikap keramah-tamahan sehingga memberikan kenyamanan bagi para pengunjung/pendatang (hospitality).

d. Kebijakan.

Sebagaimana arah kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur bahwa untuk menerjemahkan strategi kedalam rencana program-program prioritas pembangunan dengan memperhatikan indikator kinerja sasaran yang telah ditetapkan, yang dimana segala sesuatu yang secara langsung dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran RPJMD maka dianggap strategis, ini dijalankan melalui program pembangunan daerah dan program prioritas berdasarkan

penyelenggaraan urusan pemerintahan. Kebijakan umum pembangunan memberikan arah perumusan rencana program prioritas pembangunan daerah yang disertai kerangka pengeluaran jangka menengah daerah dan menjadi program/kegiatan prioritas dan menjadi pedoman bagi SKPD dalam menyusun program dan kegiatan pada Rencana Strategis.

Sehubungan dengan arah kebijakan pemerintah daerah tersebut maka kebijakan umum pembangunan Desa Pasi-pasi merupakan hasil rumusan dari 4 (empat) masukan utama. Pertama, kondisi wilayah yang difokuskan kepada potensi dan peluang pengembangan yang dimiliki serta kelemahan atau faktor-faktor yang mungkin menghambat proses pembangunan di masa depan. Kedua, *environmental input*, yaitu berupa peluang sekaligus ancaman yang potensial dihadapi dalam proses pembangunan yang tercipta akibat dinamika lingkungan strategis. Ketiga, *instrumental input*, yaitu berupa peraturan perundangan yang berlaku yang menjadi bingkai hukum yang harus ditaati dalam proses pembangunan Desa Pasi-pasi. Keempat, dinamika internal berupa perkembangan aspirasi tatanan internal Desa Pasi-pasi.

Mengingat bahwa kebijakan ini merupakan penjabaran dan strategis pembangunan jangka menengah maka kebijakan dimaksud merupakan perwujudan dari upaya-upaya pemenuhan hak dasar masyarakat, penguatan ekonomi, penciptaan iklim kondusif, dan pemberdayaan kelembagaan.

Kebijakan dimaksud dijabarkan ke dalam tujuh program pembangunan yang saling terkait dan saling memperkuat satu dengan

lainnya, sehingga secara bersama-sama diharapkan akan semakin mendekatkan Desa Pasi-pasi kepada visi pembangunan yang dipertegas pada RPJM Desa Pasi-pasi 2017-2023, yaitu “Pasi-Pasi Bergerak 2023”.

Program dan Kegiatan rencana pembangunan jangka menengah Desa Pasi-pasi 2017-2023 diuraikan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan taraf pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan Sumber Daya yang ada di Desa didukung oleh Stabilitas Keamanan.
- 2) Melanjutkan kapasitas infrastruktur serta sarana dan prasarana yang belum tersentuh dan memelihara serta meningkatkan yang sudah ada:
- 3) Memperbaiki pelayanan Birokrasi kepada masyarakat dengan tata kelola pemerintahan yang baik dengan memegang prinsip.

Dan di Desa Pasi-pasi telah memenuhi kebutuhan pelayanan dasar masyarakat serta mendapat dukungan penuh warga setempat dengan Motto “Pasi-Pasi Menuju Desa Wisata” untuk dijadikan desa wisata yang berbasis agrowisata.

Berdasarkan mengenai data dan informasi mengenai kebijakan maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena mempunyai pedoman pengelolaan ruang Kawasan pariwisata sebagai bagian dari RTRW dan telah memenuhi kebutuhan pelayanan dasar masyarakat serta mendapat dukungan penuh warga setempat untuk dijadikan desa wisata.

e. Aksesibilitas.

Kondisi Aksesibilitas di Desa Pasi-pasi cukup bagus karena sarana transportasi, akses jalan masuk ke desa tersebut juga baik serta kondisi akses air bersih juga sudah mendukung seperti pada data dalam Tabel 4.11 laporan sebaran akses air bersih Desa Pasi-Pasi tahun 2018 berikut ini :

Tabel 4.11 Laporan sebaran akses air bersih Desa Pasi-pasi tahun 2018

NO	DUSUN	JML PDDK	CAKUPAN LAYANAN AIR BERSIH								STATUS PELAYANAN KEL/DESA		
			Sumur Bor		Sumur Gali		Mata Air Tdk Terlindungi		Mata Air Terlindungi		PAMSIMAS	NON PAMSIMAS	
			JML Jiwa	%	JML Jiwa	%	JML Jiwa	%	JML Jiwa	%		PDAM	NON PDAM
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	PASI-PASI	705	13	2%	612	87%	80	11%	0	0	0	0	0
2	HARAPAN	593	10	2%	583	98%	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH					1195								

Sumber : Data Profil Desa Pasi-pasi 2018

Gambar 4.6 Foto kondisi jalan di Desa Pasi-Pasi



Sumber : Survey Penelitian Desa Pasi-pasi Tahun 2019

Melihat akses jalan ke Desa Pasi-pasi sudah teraspal dan juga memiliki tanda atau rambu-rambu jalan, sehingga orang dapat mengetahui kondisi akses ke Desa Pasi-pasi. Disamping itu kondisi medan di Desa Pasi-pasi juga terbilang baik, hanya saja akses masuk dari jalan poros Lampia menuju Desa Pasi-pasi kurang lebih sekitar 1 Km masuk ke dalam dengan melewati samping kiri dan kanannya hutan dan kebun-kebun untuk menuju daerah permukiman warga.

Berdasarkan data dan informasi mengenai Aksesibilitas maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena tersedia sarana transportasi, rambu-rambu penunjuk jalan dan akses jalan masuk ke desa tersebut sudah mendukung.

f. Infrastruktur.

Kondisi Infrastruktur di Desa Pasi-pasi sudah mendukung karena tersedia jaringan komunikasi, jaringan listrik, instalasi air bersih dan sistem pembuangan limbah yang baik, berikut diantara datanya pada Tabel 15 mengenai kondisi infrastruktur Desa Pasi-Pasi tahun 2018 di bawah ini :

Tabel 4.12 Kondisi infrastruktur Desa Pasi-pasi Tahun 2018

No.	Akses				Jumlah	
1	2				3	
1	Akses Listrik	a. Jumlah keluarga di Desa yang menggunakan sumber listrik dari PLN	272 keluarga		272	
		b. Jumlah keluarga di Desa yang menggunakan sumber listrik dari non-PLN	24 keluarga		24	
		c. Jumlah keluarga di Desa yang belum teraliri listrik sama sekali	50 keluarga		50	
		d. Apakah terdapat sumber energi terbarukan (teaga angin, air, surya, dll) di desa yang dimanfaatkan sebagai sumber listrik.	1.Ya	2.Tidak	1	
2	Akses Informasi dan Komunikasi	a. Kondisi sinyal telepon seluler / handphone di Desa = sinyal lemah	1.Sinyal lemah	2.Sinyal kuat	3.Tidak ada sinyal	2
		Operator telepon seluler apa yang sinyalnya dapat diterima di Desa :				
		1. Telkomsel (simpati, kartu AS, kartu Halo)	1.Ya	2. Tidak	1	
		2. Indosat (IM3, Matrix, Mentari)	1.Ya	2.Tidak	2	
		3. XL	1.Ya	2.Tidak	2	
		4. Lainnya	1.Ya	2.Tidak	2	
		c. Apakah desa dapat menerima siaran program televisi saluran TVRI Nasional/Daerah	1.Ya	2. Tidak	1	
		d. Apakah desa dapat menerima siaran program televisi saluran swasta	1.Ya	2. Tidak	1	
		e. Apakah desa dapat menerima siaran program televisi saluran luar negeri	1.Ya	2. Tidak	2	
		f. Apakah terdapat fasilitas internet di kantor kepala desa	1.Ya	2. Tidak	2	

		g. Apakah desa memiliki sarana informasi sebagai berikut :			
		1. Papan informasi desa	1.Ya	2. Tidak	1
		2. Website	1.Ya	2. Tidak	2
		3. Lainnya,sebutkan	1.Ya	2. Tidak	2

Sumber : Data Profil Desa Pasi-pasi Tahun 2018

Melihat data mengenai kondisi infrastruktur di Desa Pasi-pasi sudah sangat layak dan memenuhi standar kelayakan dan sudah cocok untuk dikembangkan sebagai kampung agrowisata.

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai infrastruktur maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena tersedia jaringan komunikasi, jaringan listrik, instalasi air bersih dan sistem pembuangan limbah yang mendukung.

g. Sarana dan prasarana.

Kondisi Sarana dan prasarana di Desa Pasi-pasi sudah memadai karena telah tersedia beberapa fasilitas yang sesuai standarnya, salah satunya terdapat masjid, beberapa industry, beberapa warung makan, posyandu, sekolah, perkantoran dan lain-lain. Berikut beberapa data dari fasilitas sarana dan prasarana di Desa Pasi-pasi sebagai berikut :

1) Fasilitas peribadatan

Dimana warga Desa Pasi-pasi mayoritas beragama muslim sehingga hanya ada fasilitas peribadatan berupa masjid di Desa Pasi-pasi. Terdapat 2 masjid di Desa Pasi-pasi yaitu Masjid Nurul Huda dan Masjid Babul Jannah, seperti dalam Gambar 4.7 fasilitas peribadatan berikut ini:

Gambar 4.7 Fasilitas peribadatan

a. Masjid nurul huda

b. Masjid babul jannah



Sumber : survey penelitian 2019

2) Fasilitas pendidikan

Di Desa Pasi-pasi hanya memiliki fasilitas Pendidikan ditingkat Ssekolah dasar dan Taman Kanak-kanak masing-masing terdapat satu unit, seperti dalam Gambar 4.8 fasilitas pendidikan di bawah :

Gambar 4.8 Fasilitas pendidikan

a. SDN kelas jauh 244 Lampia

b. TK Al-Mukmin



Sumber : survey penelitian 2019

3) Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan di Desa Pasi-pasi terdiri dari 1 unit posyandu dan 1 unit poskesdes Desa Pasi-pasi seperti dalam Gambar 4.9 mengenai fasilitas kesehatan Desa Pasi-Pasi berikut ini :

Gambar 4.9 Fasilitas kesehatan Desa Pasi-pasi

a. Posyandu



b. Poskesdes



Sumber : survey penelitian 2019

4) Fasilitas perkantoran

Fasilitas perkantoran di Desa Pasi-pasi terdiri dari 1 unit Kantor Desa dan 1 unit gedung balai pertemuan desa seperti dalam Gambar 4.10 mengenai fasilitas perkantoran berikut ini :.

Gambar 4.10 Fasilitas perkantoran

a. Gedung balai pertemuan desa



b. Kantor desa



Sumber : Suvey penelitian, 2019

5) Fasilitas *home industry*

Terdapat beberapa *Home Industry* atau yang biasa disebut usaha industri rumahan di Desa Pasi-pasi, dalam Gambar 4.11 fasilitas *home industry* yaitu :

Gambar 4.11 Fasilitas home industry

a. Gedung home industri



b. Industri rumput laut



Sumber : Survey penelitian, 2019

c. Toko harapan baru



d. Warung makan 3 saudara



Sumber : Survey penelitian 2019

6) Fasilitas umum

Fasilitas umum yang biasa digunakan oleh warga Desa Pasi-pasi yaitu berupa lapangan olah raga di sekitara kantor desa. Biasaya para warga memanfaatkan lapangan tersebut untuk kegiatan bermaysarakat seperti untuk acara lomba 17-an, untuk pertandingan sepak bola, bola volly, dan masih banyak lahi kegiatan lainnya dalam Gambar 4.12. lapangan olahraga berikut ini :

Gambar 4.12 Lapangan olahraga

Sumber : Survey penelitian 2019

Itulah beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Desa Pasi-pasi. Dan disana masih terdapat banyak lahan kosong atau yang tidak terpakai yang tentu sangat cocok apabila dimanfaatkan dengan baik seperti misalnya dikembangkan menjadi tempat wisata dengan membuat gazebo atau taman-taman, apalagi dengan adanya rencana dari Desa untuk pembuatan wisata hutan mangrove, dan hal tersebut sudah sangat berpeluang untuk mengembangkan desa ini menjadi kampung agrowisata di Kecamatan Malili.

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai sarana dan prasarana maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena sudah tersedia fasilitas seperti masjid/mushollah di desa tersebut dan warganya siap untuk menjadikan rumah mereka sebagai fasilitas homestay yang layak. Serta adanya transportasi, akomodasi dan komunikasi yang mendukung.

h. Keunikan.

Desa Pasi-pasi dikenal karena memiliki perkebunan yang beragam salah satunya kebun durian dan kebun buah lainnya yang tentunya banyak diminati orang-orang pada umumnya. Letak keunikannya di

Desa Pasi-pasi yaitu sebuah desa yang berbentuk bukit dengan kebun durian berada di dataran tinggi atau di area perbukitan tentu akan menciptakan pemandangan alam berupa pegunungan, sedangkan area lembahnya terdapat pemandangan hamparan teluk bone yang dipinggiran pantainya ada sebuah dermaga sebagai tempat untuk menikmati pemandangan pantai dan juga sebagai tempat untuk bersandarnya perahu bagi para nelayan. Ditambah lagi kedepannya akan ada wisata hutan mangrove disekitaran dermaga yang akan terealisasi pada tahun 2020 oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.

Seperti pada wawancara yang saya lakukan pada saat melakukan kegiatan penelitian, menurut informan saya mengatakan bahwa *“...Akan nanda nanti disini wisata hutan mangrove. Alhamdulillah kita dapat dana dari perusahaan PT. VALE. Dan ada sekitar 9000 bibit mangrove yg sdh ditanam. InsyaAllah ditahun 2020 nanti dari Dinas Kehutanan Provinsi akan diwujudkan...”* Faqih Kasmar, Kepala Dusun Desa Pasi-pasi.

Berdasarkan data dan informasi di atas mengenai keunikan maka peneliti memberi nilai bobot 5, karena desa tersebut mempunyai keunikan yang berbeda dengan objek wisata yang ada.

Itulah beberapa hasil dari penelitian yang dilakukan maka setelah mendapatkan nilai bobot dari masing-masing indikator selanjutnya data diolah pada Tabel 4.13 hasil penilaian variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil analisis pembobotan

No.	Variabel	Indikator	Bobot	Kriteria	Total	Keterangan (%) (Hasil dari kolom bobot x kolom kriteria : total tertinggi x 100)	Nilai Peluang
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Bobot 30)	5. Produktifitas lahan	25	3	75	450 : 500 x 100 = 90 (Ctt : total tertinggi 500)	27
		6. Tradisi/budaya	25	5	125		
		7. Jenis tanaman	25	5	125		
		8. Daya tarik	25	5	125		
			Total 100		Total : 450	90 %	
2	Sosial Ekonomi (Bobot 30)	4. Pelibatan tenaga kerja	30	5	150	420 : 450 x 100 = 93 (Ctt : total tertinggi 450)	27,9
		5. Interaksi sosial	30	5	150		
		6. Inovasi dan kreasi	40	3	120		
			Total 100		Total : 420	93 %	
3	Kedudukan Strategis (Bobot 40)	9. Geografis	12,5	3	37,5	475 : 500 x 100 = 95 (Ctt : total tertinggi 500)	38
		10. Suasana desa	12,5	5	62,5		
		11. Keamanan dan kenyamanan	12,5	5	62,5		
		12. Kebijakan	12,5	5	62,5		
		13. Aksesibilitas	12,5	5	62,5		
		14. Infrastruktur	12,5	5	62,5		
		15. Fasilitas sarana dan prasarana	12,5	5	62,5		
		16. Keunikan	12,5	5	62,5		
			Total 100		Total : 475	95 %	Total Peluang : 92,9 %

Sumber : Hasil analisis pembobotan 2019

E. Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata di Desa Pasi-Pasi

Melihat beberapa peluang yang ada di Desa Pasi-pasi dan juga dukungan dari pemerintah dan warga setempat untuk mengembangkan Desa Pasi-pasi menjadi desa agrowisata, apalagi dengan rencana pembuatan wisata hutan mangrove di Desa Pasi-pasi yang telah berjalan sekitar 50% tentu akan membuka peluang yang sangat besar di Desa ini. Sehingga kedepannya hutan mangrove ini bisa menjadi komoditi yang mendukung pengembangan agrowisata di Desa Pasi-pasi untuk menjadi kampung agrowisata. Namun masih ada beberapa hal seperti sumberdaya alam dan lingkungan, kedudukan strategis dan sosial ekonomi yang perlu adanya pembenahan dan peningkatan sehingga bisa maksimal dalam pengembangan desa sebagai kampung agrowisata. Melihat hal tersebut maka dibuatlah konsep yang merujuk pada rumusan masalah, yakni sebagai berikut :

1. Pada variabel rumusan masalah pertama yang telah diketahui nilai peluangnya yaitu mencapai 92,9% yang berarti sangat baik apabila dikembangkan menjadi desa agrowisata. Namun perlu adanya pembenahan di beberapa titik indikatornya karena nilai peluang yang diharapkan yaitu 100% sedangkan nilai yang didapat 92,9%. Adapun pembenahan yang dilakukan misalnya seperti pada produktifitas lahannya perlu diadakan peningkatan sehingga hasil produksinya semakin unggul. Salah satu cara untuk meningkatkan produktifitas lahannya yaitu dengan adanya bantuan dana dari pemerintah setempat maupun adanya program penyuluhan mengenai cara budidaya tanaman. Sehingga kedepannya para petani jadi

lebih memahami dan meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produksinya. Dan juga perlu mengadakan penyuluhan atau seminar desa untuk membuka pikiran masyarakat agar lebih berkembang dan memiliki suatu inovasi dan kreasi dalam mengembangkan usaha. Karena di desa Pasi-pasi telah ada fasilitas *Home Industri* maka itu sangat baik apabila dimanfaatkan dengan berbagai macam usaha-usaha industry rumahan yang berpariatif. Sehingga kedepannya tidak hanya ada buah durian saja dan buah lainnya, melainkan akan ada tercipta kreasi durian seperti pancake durian, dodol durian dan lain-lain. Dengan begitu pelibatan akan tenaga kerja dari masyarakat setempat juga akan ikut berpengaruh dan menghilangkan angka pengangguran. Adapun pada variabel ketiga mengenai kedudukan strategis secara umum sangat baik dan berpeluang untuk menjadi faktor dalam pengembangan kampung agrowisata akan tetapi ada beberapa hal yang masih perlu diadakan peningkatan dan perbaikan seperti pada kondisi geografis, perlu adanya penambahan papan nama dan penanda jalan sehingga orang mudah mengetahui keberadaan Desa Pasi-pasi karena desa ini tidak berada di jalan poros.

2. Dengan permasalahan mengenai penjualan buah dengan sistem ijon yang ada di Pasi-pasi maka konsep yang ditawarkan berupa konsep syar'i yaitu adanya seminar/penyuluhan mengenai penjualan buah yang belum layak panen atau disebut ijon ini terhadap masyarakat agar masyarakat mengerti hal tersebut telah bertentangan dalam agama islam karena secara keseluruhan mayoritas penduduk Desa Pasi-pasi beragama islam. Konsep

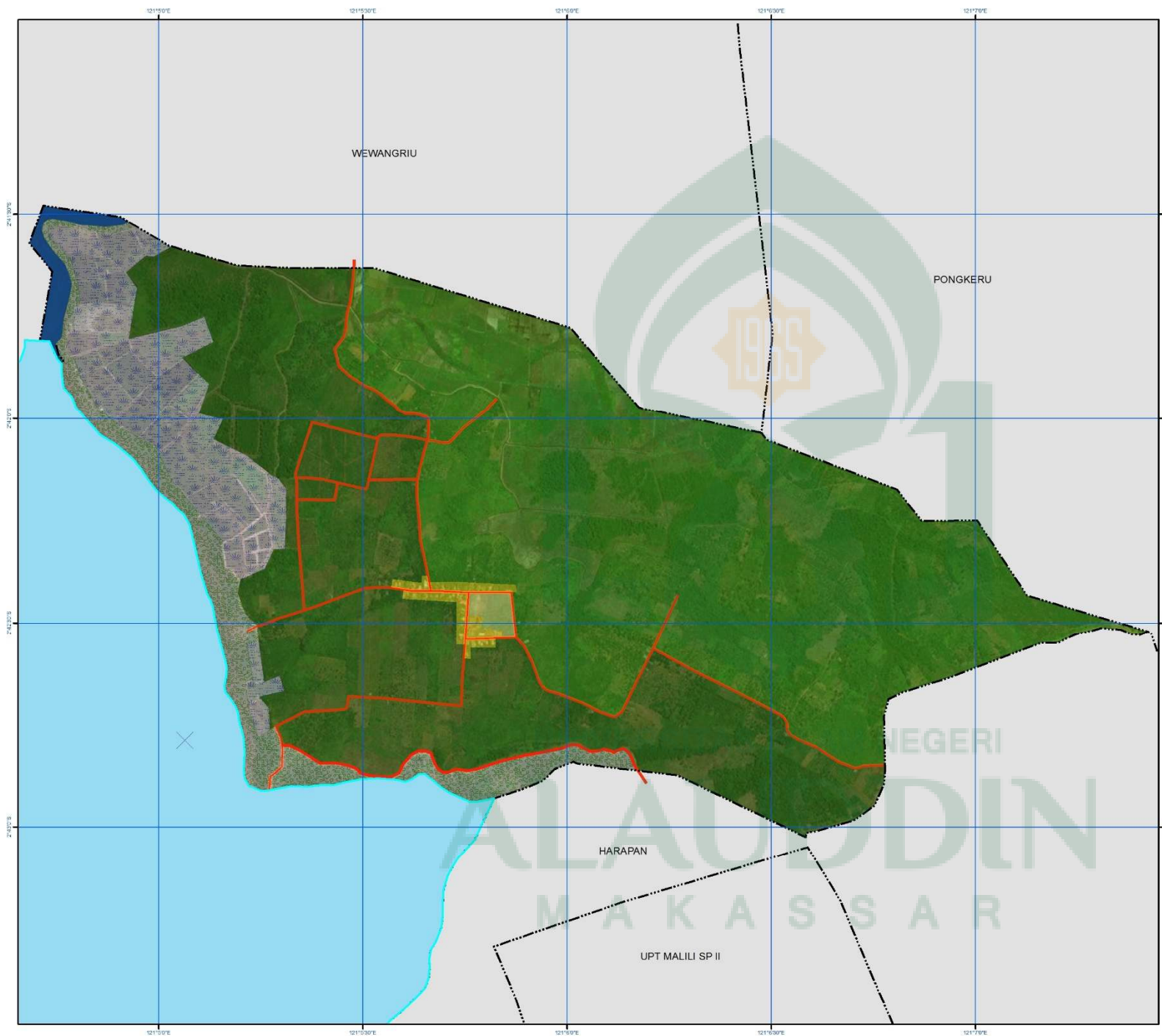
ini dapat mengendalikan akan kegiatan ijon agar harapannya kedepan tidak adanya lagi kerugian yang dialami baik pembeli maupun penjual dan juga pendapatan ekonomi dapat meningkat lebih baik dan juga berkah.

3. Apabila telah dikembangkan menjadi kampung agrowisata konsep yang ditawarkan yaitu para pengunjung yang datang mereka dapat langsung ke kebun durian untuk memetik sendiri atau hanya singgah di daerah permukiman yang menjual durian dengan langsung membeli durian yang telah dikemas baik dalam bentuk telaja maupun dalam bentuk yang sudah dilepas kulitnya kemudian dikemas dalam wadah plastik, atau ada juga yang mengemasnya dengan membuang biji durian sehingga yang dijual hanya daging buahnya yang empuk, dengan begitu tampilannya lebih elegant dan tentu harganya sedikit lebih tinggi dibanding dengan pengemasan yang lainnya. Adapula yang menjual olahan durian atau kreasi durian sebagai buah tangan (oleh-oleh) seperti dodol durian, dampo durian, kripik durian dan lainnya. Sehingga pengunjung dapat membawanya langsung ke dermaga untuk menikmatinya disana sehingga menjadi pelengkap untuk menikmati buah durian sambil bersantai di gazebo dermaganya. Dengan begitu transaksi buah durian melalui transportasi jalur air juga terapkan karena dermaga laut di Desa Pasi-pasi terhubung dengan beberapa daerah seperti desa harapan, desa malili, Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan lainnya.

Melihat beberapa konsep yang telah ditawarkan, sehingga kedepannya Desa Pasi-pasi dapat berkembang dengan baik sesuai dengan *Mottonya* “Pasi-

pasi Menuju Desa Wisata” ini dapat terealisasi dengan baik dan juga kedepannya kegiatan ijon dapat terkendalikan melalui konsep yang telah dirancang. Adapun rancangan peta konsepnya yaitu dalam Gambar 4.13 dan 4.14 yaitu peta kondisi eksisting Desa Pasi-Pasi dan peta konsepnya sebagai berikut:





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA KONDISI EKSTING DESA PASI PASI



1:12.000

0 0,1 0,2 0,4 0,6 0,8 Km

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grida UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 48 S

Keterangan

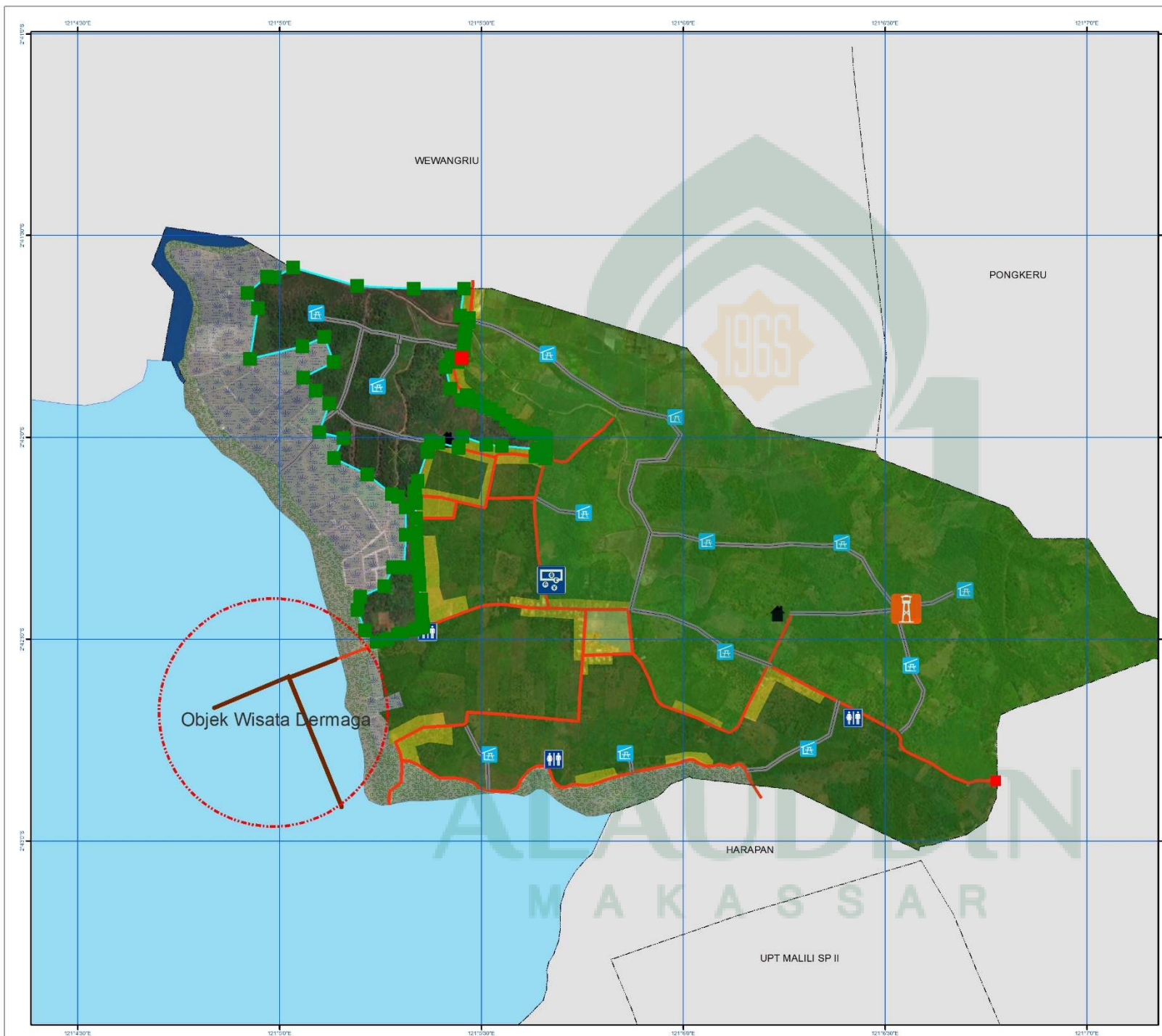
- Jalan
- Sungai
- Perkebunan Durian
- Perkebunan Rambutan
- Lapangan
- Mangrove
- Permukiman
- Tambak

Dosen Pembimbing:
Nursyam Aksa, S.T, M.Si
Abd. Aziz Hatuina, S.T., M.T

Mahasiswa:
Suci Amalania (60800115078)

INSERT PETA:

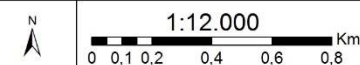




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019








MATA KULIAH
TUGAS AKHIR

PETA RENCANA KONSEP AGROWISATA DESA PASI PASI



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grida UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 49 S

Keterangan

- | | |
|--|--|
| ■ Gerbang | Batas Desa |
|  Homestay | Jalan |
|  Menara Pandang | Jalan Setapak |
|  Pusat Informasi Wisata | Sungai |
|  Rest Room & Toilet | |
|  Shelter | |
| Permukiman | |
| Kawasan Perkebunan Durian | |
| Kawasan Kebun Rambutan | |
| Lapangan | |
|  Objek Wisata Mangrove | |
|  Tambak | |
| Wisata Dermaga | |

Dosen Pembimbing:
Nursyam Aksa, S.T, M.Si
Abd. Aziz Hatuina, S.T., M.T

Mahasiswa:
Suci Amalania (60800115078)

INSERT PETA:



F. Agrowisata Terkait Penjualan Buah Dalam Satu Pohon (Ijon) Dalam Prespektif Islam

Melihat kondisi yang ada di desa Pasi-Pasi mengenai mekanisme penjualan yang ada disana yang beberapa masih menggunakan sistem ijon yang tentu perbuatan tersebut dilarang dalam agama islam karena bersifat merugikan. Hal ini juga yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak meningkat. Hal tersebut diduga karena perolehan masyarakat tani di Desa Pasi-Pasi khususnya, nilai produksi yang diterima atau keuntungan yang didapat relatif kecil. Hal itu disebabkan karena masyarakat sekarang membeli buah secara langsung dengan satu pohon.

Menjual atau membeli buah dalam satu pohon atau yang disebut dengan istilah *ijon* berarti seluruh buah dalam satu pohon sudah tergadaikan, entah itu ada mentah atau rusak itu terserah ataupun bisa jadi sebaliknya buah yang dihasilkan dari satu pohon yang tergadaikan tadi memiliki kualitas buah yang sangat bagus. Akibat dari pada apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang menjual buahnya dalam satu pohon tentu akan menimbulkan keraguan dan tidak mendatangkan keberkahan dalam kegiatan *ijon*.

Ijon yang dalam bahasa Arab dinamakan *mukhadlaroh*, yaitu memperjual belikan buah-buahan atau biji-bijian yang masih hijau. Jual beli dengan sistem ijon, yaitu jual beli yang belum jelas barangnya, seperti buah-buahan yang masih muda, padi yang masih hijau yang memungkinkan dapat merugikan orang lain. Maksud jual beli ijon disini adalah jual beli buah yang

belum jelas kemanfaatannya, karena jual beli buah yang belum berbentuk (masih berupa bunga atau belum muncul sama sekali) adalah jual beli yang dilarang menurut para ulama karena jual beli semacam itu termasuk dalam kategori jual beli yang belum dimiliki atau jual beli *gharar* (penipuan karena pasti salah satu pelaku akan tertimpa kerugian).

Larangan jual beli buah-buahan yang belum terlihat masak dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam muslim berikut ini :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهُ

Artinya :

“Sesungguhnya Nabi saw. telah melarang untuk menjual buah hingga mulai tampak kelayakannya” (HR Muslim, an-Nasa’i, Ibn Majah dan Ahmad).

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dari Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibn Hujrin; semuanya dari Ismail bin Ja’far, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibn Umar. Dari jalur Ahmad bin Utsman an-Nawfali dari Abu ‘Ashim; dari Muhammad bin Hatim, dari Rawh, dan keduanya (Rawh dan Abu ‘Ashim) dari Zakariya’ bin Ishaq, dari Amru bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah.

Makna tekstual hadis ini menunjukkan larangan menjual buah (hasil tanaman) yang masih berada di pohonnya jika belum mulai tampak kelayakannya. Sebaliknya, pemahaman kebalikannya hadis ini menunjukkan bolehnya menjual buah yang masih di pohonnya jika sudah mulai tampak kelayakannya. Maksud mulai tampak kelayakannya dijelaskan oleh riwayat lainnya. Dalam riwayat dari Jabir bin Abdullah ra. dikatakan “*hatta yathiba*

(hingga masak)” (HR al-Bukhari dan Muslim), atau “*hatta yuth’ama* (hingga bisa dimakan) (HR Muslim dan an-Nasa’i). Dalam riwayat yang lain, Jabir ra., menuturkan:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُبَاعَ الثَّمَرَةُ حَتَّى تُشَقَّحَ فَقِيلَ وَمَا تُشَقَّحُ قَالَ تَحْمَرُ وَتَصْفَرُ وَيُؤْكَلُ مِنْهَا.

Artinya :

“Nabi SAW. melarang buah dijual hingga tusyqih, Ditanyakan, “Apa tusyqih itu?” Beliau menjawab, “Memerah dan menghijau serta (bisa) dimakan darinya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Jadi, batasan buah yang masih ada di pohonnya bisa dijual adalah jika sudah layak dimakan. Tanda-tanda buah itu sudah bisa dimakan berbeda-beda sesuai dengan jenis buahnya. Dalam hal buah-buahan, secara umum terdapat dua jenis, yaitu :

1. Buah-buahan yang ketika sudah tua/cukup umur bisa dipetik dan selanjutnya bisa masak, seperti mangga, pisang, pepaya, dan sebagainya. Jika sudah ada semburat warna merah atau kuning yang menandakan buah sudah cukup tua, buah itu bisa dipetik dan nantinya akan masak. Jika belum tampak tanda-tanda seperti itu buah dipetik maka tidak bisa masak. Buah-buahan jenis ini, jika sudah tampak tanda-tanda perubahan warna itu, yakni sudah cukup tua untuk dipetik, maka sudah boleh dijual meski masih di pohonnya.
2. Buah-buahan yang harus dipetik ketika sudah masak seperti semangka, jambu, salak, jeruk, anggur, rambutan dan sejenisnya. Jika sudah seperti itu

maka buah yang masih dipohonnya boleh dijual. Batas tersebut bisa diketahui dengan mudah oleh orang yang berpengalaman tentangnya.

Tampaknya kelayakan buah untuk dikonsumsi itu tidak harus terpenuhi pada seluruh buah di kebun. Hal itu adalah sangat sulit. Sebabnya, buah di satu kebun bahkan satu pohon memang tidak memiliki tingkat ketuaan yang sama dan tidak bisa masak secara bersamaan. Ketuaan dan menjadi masak itu terjadi secara bertahap hingga seluruh buah di kebun menjadi tua/masak. Karena itu, maksud *yabduwa shalâhuhu* itu adalah jika ada sebagian buah sudah layak dikonsumsi, maka buah yang sama di satu kebun itu boleh dijual semuanya, baik yang sudah mulai masak maupun yang belum. Buah-buahan sangat mudah terkena bencana dan gangguan sebelum tampak matang, sehingga tidak ada kemaslahantanya bagi pembeli jika ia di jual selagi buah belum tampak matang.

Maka Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam melarang penjual dan pembeli dalam jual beli buah-buahan sehingga tampak menguning atau memerah, yang berarti sudah mulai tampak matang. Kemudian Beliau memberikan penjelasan larangan jual beli itu, bahwa “*sekiranya ada kerusakan yang menyimpannya atau sebagian diantaranya, maka dengan alasan apa engkau wahai penjual menghalalkan harta saudaramu pembeli? Bagaimana engkau mengambil hartanya tanpa ada pengganti dan manfaat yang dia dapatkan?*”.

Mengenai batas mulai layak dikonsumsi itu bergantung pada masing-masing jenis buah. Misalnya jika sudah ada sebagian mangga yang masak maka semua mangga yang ada di satu kebun itu boleh dijual. Jika ada sebagian

semangka yang sudah layak dikonsumsi maka seluruh semangka jenis yang sama di kebun itu boleh dijual, termasuk yang masih muda. Jika sudah ada sebagian bunga ketimun yang berubah menjadi buah maka semua ketimun di seluruh kebun itu boleh dijual. Jika ada sebagian tongkol jagung manis sudah layak dipetik maka seluruh jagung manis di kebun itu boleh dijual.

Jika buah yang masih di pohon itu dijual, lalu terjadi bencana cuaca seperti hujan, angin, hawa dingin, angin kering/panas, dan sebagainya, maka penjual wajib menarik diri dari harga buah yang mengalami cacat atau rusak dan mengembalikannya kepada pembeli. Jabir ra. menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

إِنْ بَعْتَ مِنْ أَخِيكَ ثَمَرًا فَأَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَلَا يَجِلُّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا بِمِ تَأْخُذُ
مَالَ أَخِيكَ بِغَيْرِ حَقٍّ.

Artinya :

“Jika engkau menjual buah kepada saudaramu, lalu terkena bencana, maka tidak halal bagimu mengambil sesuatu pun darinya karena (ketika itu) engkau mengambil harta saudaramu tidak secara haq” (HR Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa’i).

Namun, jika kerusakan itu bukan karena bencana cuaca seperti pencurian, kekeringan karena kerusakan pompa, gempa, banjir, kebakaran, dan sebagainya, maka penjual tidak harus melepaskan harganya. Bencana seperti itu tidak termasuk dalam cakupan makna hadis tersebut.

Kesimpulannya, Jumhur (Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah) berpendapat: Jika buah tersebut belum layak petik, maka apabila disyaratkan harus segera dipetik sah. Karena menurut mereka, sesungguhnya yang menjadi halangan keabsahannya adalah gugurnya buah atau ada serangan hama.

Kekhawatiran seperti ini tidak terjadi jika langsung dipetik. Sedang jual beli yang belum pantas (masih hijau) secara mutlak tanpa persyaratan apapun adalah batal. (Sumber artikel : <https://umanalhakim.blogspot.com/2016/06/jal-beli-ijon-dalam-perspektif-hukum.html>)

Berdasarkan apa yang terjadi di Desa Pasi-Pasi itu sudah dilarang dalam hadist dan selain itu mengakibatkan pendapatan di daerah tersebut mengalami statis atau tidak terjadi peningkatan. Karena dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, juga dapat menghasilkan suatu kegiatan industri buah durian atau beragam olahan durian seperti kue durian, dampo durian, jus durian, ice cream rasa durian, dan lainnya yang dapat menghasilkan nilai kreatifitas dan inovasi baru terhadap masyarakat yang dengan sendirinya dapat mengendalikan tindakan Ijon atau penjualan buah dalam satu pohon. Sehingga harapannya kedepan sistem Ijon ini terhapuskan karena orang tidak lagi menjualnya dalam satu pohon melainkan mengelolanya dengan kreatifitas jenis-jenis buah durian dan olahan durian dengan inovasi baru, meskipun demikian tetap masih bisa membudidayakan durian dan juga mendapatkan hasil yang lebih bagus yang dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

6. Peluang Desa Pasi-pasi menjadi kampung agrowisata mencapai nilai peluang 92,9% yang berarti sangat baik apabila dikembangkan menjadi kampung agrowisata. Namun perlu adanya pembenahan dan peningkatan di beberapa titik indikatornya karena nilai peluang yang diharapkan yaitu 100% sedangkan nilai yang didapat 92,9%.
7. konsep yang ditawarkan dalam mengembangkan Desa Pasi-pasi sebagai Kampung Agrowisata adalah sebagai berikut :
 1. Melakukan peningkatan dan pembenahan dari beberapa indikator yang memiliki nilai bobot yang lemah atau kurang sehingga indikator yang kurang itu dapat diperbaiki dan ditingkatkan tanpa mengecualikan faktor-faktor lainnya dengan harapannya kedepan dapat terwujud sebuah kampung agrowisata di Luwu Timur yang baik dan eksis.
 2. Menghapuskan kegiatan ijon dengan menggantinya berupa konsep syar'i sehingga dapat mengendalikan kegiatan ijon agar harapannya kedepan tidak adanya lagi kerugian yang dialami masyarakat disana juga pendapatan ekonomi dapat meningkat lebih baik dan juga berkah.
 3. Pengunjung yang datang ke Desa Pasi-pasi untuk menikmati durian dapat langsung dipetik kemudian membawanya langsung ke dermaga untuk menikmatinya di sana sehingga menjadi pelengkap untuk

menikmati buah durian sambil bersantai di gazebo dermaganya. Dengan begitu transaksi buah durian melalui transportasi jalur air juga terapkan karena dermaga laut di Desa Pasi-pasi terhubung dengan beberapa daerah seperti desa harapan, desa malili, Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai saran dalam rangka pengembangan kampung agrowisata di Desa Pasi-pasi, Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur :

1. Untuk Pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Malili perlu adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat salah satunya di desa Pasi-pasi dalam mengembangkan dan mendukung desanya untuk menjadi desa wisata sebagaimana mottonya “Pasi-pasi Menuju Desa Wisata”.
2. Dengan melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam penilaian peluang masyarakat Desa Pasi-pasi diharapkan mampu mewujudkan desa agrowisata dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas tanpa menimbulkan dampak yang buruk terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Segala bentuk kekurangan dari hasil penelitian, pembahasan semoga menjadi bahan koreksian untuk perbaikan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Nym Dewi., Ni Wyn Sukerti dan Luh Masdarini. 2008. *Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan, Kabupaten Karangasem*. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja
- Ahsan, Andi Muhammad. 2017. *Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Bontomanai “Tanarajae” Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makaasar.
- Anshar, Muhammad. 2017. *Perencanaan Kawasan Perdesaan Berbasis Agropolitan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aridiansari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. (2015). *Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur*. Jurnal Produksi Tanaman, 3(5), 383–390.
- Arsana, I Made Marsa. Mudhina, Made. Waisnawa, I Gede Nyoman Suta. Sudiajeng, Lilik. 2016. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Agrowisata di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan*. Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Ernaldi, Edgardi Muhammad. 2010. *Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Mas Ptpn Viii Bogor, Jawa Barat*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Journal’s Blog. 2010. *Perencanaan Pengembangan Kawasan Agrowisata* di <https://joecky.wordpress.com/2010/03/29/perencanaan-pengembangan-kawasan-agrowisata/> (Di akses 29 Maret).
- Konsultasi Islam. (2016). *Ijon* <http://www.konsultaislam.com/2016/04/ijon.html> (di akses 13 Oktober 2019)
- Kurniati, Desna. 2015. *Potensi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal di Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laduni. (2018). *Hukum Membeli Buah-buahan di atas Pohon dalam Waktu yang Ditentukan* di <http://www.laduni.id/post/read/27687/hukum-membeli-buah-buahan-di-atas-pohon-dalam-waktu-yang-ditentukan> (di akses 14 Oktober 2019)

- Lathiffida Noor Jaswandi. 2014. *Hubungan Karakteristik Wisatawan Dengan Motivasi Wisatawan Dalam Pengembangan Desa Wisata Subak Jatiluwih*. Makalah Kolokium Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. (Di akses 18 Maret 2014, 13.00-14.00 WIB).
- Lukman Hakim. (2016). *Jual Beli Ijon Dalam Perspektif Hukum Islam* di <https://umanalhakim.blogspot.com/2016/06/jal-beli-ijon-dalam-perspektif-hukum.html> (di akses 14 Oktober 2019)
- Paputungan, Hardiana Fujiadisti. Tamod, Zetly E. Pioh, Diane D. 2017. *Strategi Pengelolaan Agrowisata Kebun Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298 ,Volume 13 Nomor 3, November 2017 : 77 – 86.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*. In Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure (pp. 1–38).
- Setyowati, Tri. 2013. *Pengebangan Agrowisata Sebagai Upaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sumantra, I Ketut. Yuesti, Anik. Sudiana, AA.Ketut. 2015. *Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat di Desa Sibetan*. Jurnal Bakti Saraswati Vol.04 No.02. September 2015.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. Junaedi, I Wayan Ruspendi. 2018. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.

RIWAYAT HIDUP



Suci Amalania lahir di Baranti Kab. Sidrap, 10 Maret 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Anak dari pasangan Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Fatmawati Sukiman. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2002 di SD Negeri 1 Luwu Timur dan berhasil menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2008, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Luwu Timur dan tamat pada tahun 2011, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Luwu Timur dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi negeri pada tahun 2015 dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Sains dan Teknologi dengan Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Strata Satu (S1) melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) dan aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik PWK UIN Alauddin Makassar sebagai anggota divisi minat dan bakat periode 2018.